

Buletin

H a b a



Upacara Tradisional Dalam Konteks Kekinian

H a b a

Informasi Kesejarahan
dan Kenilaitradisional

No. 43 Th. VII
Edisi April – Juni 2007

PELINDUNG

Dirjen Nilai Budaya, Seni dan Film
Direktur Tradisi
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

DEWAN REDAKSI

Teuku Djuned
Rusdi Sufi
Aslam Nur

REDAKTUR PELAKSANA

Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional
Titit Lestari
Cut Zahrina
Essi Hermaliza

SEKRETARIAT

Kasubag Tata Usaha
Bendaharawan
Yulhanis
Netti Darmi
Lizar Andrian

ALAMAT REDAKSI

Jl. Tuanku. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651)23226
Email : info@bksntbandaaceh.info
Website : www.bksntbandaaceh.info

Diterbitkan oleh :

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai
Tradisional Banda Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh dari pembaca 4-8 halaman diketik 2
spasi, roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga
menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan
dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi
yang dimuat akan menerima imbalan sepiasnya.

ISSN : 1410 - 3877

STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info Budaya

Pustaha Laklak

Wacana

Piet Rusdi

Peusijuek (Antara Ada dan Terlupakan
Pada Masyarakat Aceh)

Cut Zahrina

Ritual Masyarakat Aceh Dalam
Menyambut Kelahiran Anak (Suatu
Tinjauan Kekinian)

Sri Waryanti

Makna Kenduri Maulid Dalam
Konteks Masyarakat Aceh Masa Kini

Essi Hermaliza

Memaknai Upacara Turun ke Sawah
Pada Masyarakat Aceh

Agung Suryo
Setyantoro

Kenduri Laot dan Dinamika
Kekiniannya

Sudirman

Refungsionalisasi dan Reinterpretasi
Budaya (Upacara Kematian pada
Masyarakat Aceh)

Pustaka

Hikayat Muda Balia (Pengungkapan
dan Pengkajian Latar Belakang Isi
Manuskrip)

Cerita

Si Toentong Gapu

Cover

Foto Koleksi H.Harun Keuchik Leumik

Sejarah Maritim

Prov. NAD - SUMUT

Tema Haba No. 44

PENGANTAR

Redaksi

Upacara tradisional adalah bentuk apresiasi masyarakat yang berhubungan dengan unsur emosi religius, organisasi keagamaan, sistem kemasyarakatan, sosial, pengetahuan, teknologi, kesenian, keagamaan dan ekonomi, sehingga mampu merangsang rasa solidaritas dan kesamaan nasib diantara sesama anggota masyarakatnya. Dalam hal ini tentu saja pelaksanaan upacara tradisional menjadi penting dan tetap aktual dalam kajian antropologi.

Haba edisi 43 ini mengetengahkan berbagai *Upacara Tradisional Dalam Konteks Kekinian* dituangkan dalam berbagai pemikiran, konsep dan realitas sosial budaya dari penulis. Wilayah kajian dilakukan pada berbagai suku bangsa yang ada di Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara dengan berbagai aspek upacara diantaranya daur hidup (kelahiran hingga kematian), upacara yang berhubungan dengan alam dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam kegiatan upacara tradisional itu sendiri.

Kembali kepada pembaca tentunya, untuk dapat memahami dan memberi makna dari tulisan-tulisan yang disajikan. Diharapkan tulisan-tulisan ini dapat memberikan inspirasi bagi penelitian lanjutan serta mengkaitkannya dengan potensi-potensi yang ada, masalah yang dihadapi, dan upaya pelestarian budaya di kedua wilayah kajian (NAD-Sumut). Selamat membaca (IDW).

Redaksi

Pustaha Laklak

Sebenarnya arti *laklak* adalah “kulit tumbuhan” tertentu seperti pisang, tebu, atau kacang, misalnya, kalau ada yang bilang “*laklak* ni tobu”, maka artinya kulit tebu. Tapi *laklak* tidak berlaku untuk penyebutan kulit manusia atau hewan.

Kesenian *laklak* kini menjadi barang kerajinan dan souvenir lokal di Samosir. *Pustaha* diartikan sebagai buku atau pustaka. Jadi *pustaha laklak* dapat berarti buku/pustaka yang terbuat dari kulit kayu.

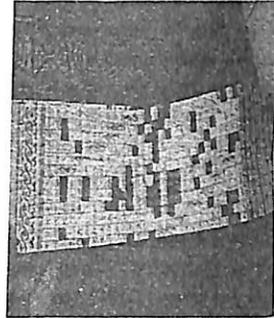
Dulu *pustaha laklak* adalah mediun penyimpanan informasi tentang ilmu hitam, perdukunan, orakel, dan mitologi. Semua informasi itu di tulis dengan aksara Batak yang silabis, simbol-simbol hewan dan tumbuhan tertentu, sampai mata angin serta peta nujum seperti bindu motaga. Si pemiliknya, yang biasanya para dukun, menggunakan informasi itu dalam berbagai kepentingan yang melibatkan profesi mereka. Menyimpan *pustaha laklak* bagi suatu keluarga batak dapat memberikan kesan khusus yang mungkin terkait sebagai keturunan dukun, orang pintar, atau orang yang terhormat.

Kehadiran *pustaha laklak* tentu saja terkait erat dengan munculnya tradisi menulis bagi orang Batak, leluhur genealogis orang Batak. Kedua pustaka tersebut adalah Surat Agong (surat yang ditulis dengan menggunakan arang kayu) dan *pustaha* Tumbaga Holing (Pustaka Tembaga Keling). Diperkirakan, kedua surat itu diwariskan pada milenium pertama.

Sampai akhir abat ke-19, belum banyak orang Batak yang bisa menulis dengan aksaranya, apalagi untuk menggunakan *laklak* sebagai mediun. Mereka yang mampu melakukan adalah para dukun yang terhormat karena kepintarannya. Sempat *pustaha laklak* yang diproduksi para dukun orang pintar

ditemukan cukup banyak di daerah Mandailing (Tapanuli Selatan).

Masing-masing dukun dapat menciptakan *pustaha laklak* dengan varian aksara Batak. Maksudnya, ada perbedaan simbol aksara tertentu dalam tulisan mereka. Mungkin



itu karena rahasia ilmu. Saat ini variasi itu sudah dapat diteliti secara umum melalui aksara yang digunakan di Mendailing, Toba, Pakpak, Karo, dan Simalungun.

Dari sedikit banyaknya tulisan yang dituangkan, ukuran panjang *pustaha laklak* dapat mencapai 10-an meter dengan besaran yang disesuaikan. Di Belanda, Jerman, Inggris, dan Perancis, model *pustaha laklak* terdahulu masih dapat dicari, selain tentunya di museum nasional Jakarta dan museum daerah Sumatera Utara.

Proses Pembuatan Pustaha Laklak

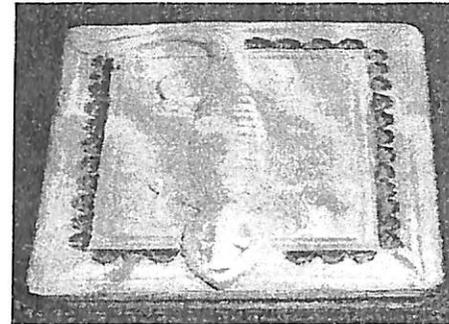
Kalau *pustaha laklak* dulunya hanya sebagai mediun perdukunan, kini fungsinya sudah berubah. Agar tidak mempersoalkan perubahan *pustaha laklak* ini, ada informasi menarik tentang bahan dan pembuatannya. Bahan untuk sampul *pustaha laklak* terbuat dari berbagai jenis kayu seperti nangka atau kayu lain. Sampulnya kemudian dihaluskan sebelum dibubuhi ornamen dan ukiran.

Biasanya sampul yang dibubuhi itu adalah sampul sisi atas. Sementara yang bagian bawah terkadang dibuat penopang atau kakinya. Ada juga sampul yang dibuat berupa kotak untuk menopang ketebalan dan ukuran *laklak* yang besar, seperti yang 10-an meter itu.

Setelah dibubuhi dengan ornamen dan ukiran, biasanya *laklak* dilengkapi dengan pewarna tertentu dan gelap untuk menampilkan kesan uniknya. Pengerjaan dapat

berlangsung setelah kulit isian selesai ditempelkan ke bagian dalam kedua sampul itu.

Jenis kulit isian untuk *pustaha laklak* adalah hau alim (*aquilaria malaccensis*). Jenis kayu ini tidak ditemukan dipedalaman Tanah Batak. Dulu, katanya, hau alimhanya terdapat di daerah Barus dan Asahan. Kulit kayu itu diambil dari pokoknya, dan kulit baru akan tumbuh kembali.



Bahan kulit yang berserat itu ditipiskan sesuai atandar ketebalan dan panjangnya. Alat untuk menipiskan dan menghaluskan adalah pisau khusus yang tajam. Setelah itu ditentukan ukuran lipatannya dengan lipatannya dengan ukuran sisi kedua sampul. Jika kulit isian ditempelkan dengan kedua sampulnya, maka lipatan yang dibuka dapat terkesan seperti alat musik akiardon.



Nah, Anda mau *pustaha laklak* yang sudah diisi seperti model *pustaha laklak* terdahulu? Silakan memilih dan menanyakan apa gerangan maksud dan artinya. Namun kalau ingin mengisinya sendiri, boleh memesan yang masih kosong pada sejumlah pengrajin di Tomok. Mungkin Anda ingin menulisnya sendiri biografi keluarga dengan aksara dan jenis tinta pilihan tertentu. Itu tak terlalu sulit lagi sekarang, bukan?

Sumber : *Inside Sumatera*, Edisi Oktober 2005

Peusijuek

(Antara Ada dan Terlupakan Pada Masyarakat Aceh)

Oleh : Piet Rusdi

Pendahuluan

Kekhasan adat¹ Aceh terletak pada nafas Islam yang terkandung didalamnya dan menyawa dengan struktur dan kultur bangsa Indonesia dalam wadah Bhinneka Tunggal Ika. Banyak adat dan budaya menjadi hilang karena masyarakatnya tidak memeliharanya lagi, sebaliknya adat istiadat dan kebudayaan sesuatu masyarakat akan terus lestari dan berkembang ditengah-tengah kaum yang mencintainya. Ada gejala bahwa masyarakat Aceh kini sedang mengalami resesi budaya yang cenderung meninggalkan adat istiadat Aceh.

Sebagai bukti, mesjid yang bermotifkan Aceh dan rumah tradisional Aceh, pada saat ini di mana-mana sukar di cari, karena mesjid dan rumah tradisional tersebut diganti dengan arsitektur yang tidak lagi menyentuh nilai etika dan estetika Aceh. Kemungkinan besar timbulnya resesi budaya di daerah identik dengan semakin meningkatnya gaya hidup yang global sehingga banyak diantara anggota masyarakat yang tidak lagi memahami logika, etika dan estetika adat dan budaya Aceh. Lebih parah lagi, masyarakat Aceh pada saat ini sudah banyak yang melupakan adat budayanya, mereka tidak lagi memiliki dan memakai barang pusaka adat seperti *rencong* (senjata), busana adat, aksesoris dan perlengkapan bermotifkan Aceh bahkan sudah mengalami dekadensi (kemunduran) tatakarama.

Melihat gejala di atas, maka diperlukan adanya tekad bahwa adat Aceh yang sudah mulai dilupakan perlu ditumbuh kembangkan kembali adat dengan berbagai

upaya dan langkah dalam kehidupan keseharian masyarakat, sehingga nilai yang dikandungnya, yang sejak dahulu telah mentradisi akan terpatri kembali dalam hati sanubari masyarakat.

Konsep Peusijuek Pada Masyarakat Aceh

Pada masyarakat di Nanggroe Aceh Darussalam, adat istiadat telah memberikan tempat yang istimewa dalam perilaku sosial dan agama. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan "*Hukom ngon Adat Hanjeut cre Lagee zat Ngon Sifeut*". artinya adat dengan hukum syariat Islam tidak dapat dipisahkan (sudah menyatu) seperti zat dengan sifatnya. Diumpamakan seperti kuku dengan daging, sehingga kaidah Islam sudah merupakan bagian daripada adat.

Akan tetapi adat istiadat Aceh yang bernafaskan Islam sebelumnya banyak terdapat pengaruh Hindu.² Hal ini terlukiskan pada zaman dahulu tatkala Aceh sebagai tempat persinggahan lalu lintas pelayaran internasional, dalam rangka hubungan perdagangan bahkan ada yang sampai menetap di Aceh.³

Masuknya pengaruh Hindu ke dalam kebudayaan dan adat istiadat Aceh, disebabkan karena pernah terjadi suatu hubungan yang luas antara Aceh dan India pada masa lampau. Sehingga ada beberapa kepercayaan dari masyarakat Aceh seperti *peusijuek* (tepung tawari), upacara *boh gaca*⁴, (memberi inai), *kanduri blang*, (syukuran ke sawah), upacara *peutron aneuk* (turun anak) dan lain-lain dianggap bagian

² Lihat H.M. Zainuddin, Tarich Atjeh, (Medan : Monora, 1961).

³ Adapun suku bangsa yang datang ke Aceh ini antara lain dari Cina, Arab, Eropah dan India.

⁴ Juga dilakukan di Arab pada masa Nabi Muhammad SAW hingga sekarang.

dari unsur budaya Hindu yang tidak pernah luntur dalam kehidupan masyarakat Aceh saat ini. Namun sejak masuknya Islam ke bumi Serambi Mekkah, upacara / kepercayaan tersebut telah disesuaikan dengan nuansa keIslaman. Segala sesuatu pekerjaan dimulai dengan bismillah dan doa selamat serta shalawat nabi.

Upacara *Peusijuek* disebut juga tepung tawari. Pada masyarakat Aceh upacara ini dianggap upacara tradisional simbolik dari permohonan keselamatan, ketentraman, kebahagiaan, perestuan dan saling memaafkan. Hampir sebahagian adat Aceh adanya prosesi upacara *peusijuek*. Seperti upacara perkawinan, sunat rasul, *peusijuek meulangga* (perselisihan), *peusijuek pada bijeh* (tanam padi), *peusijuek tempat tinggai* (rumah baru), *peusijuek peudong rumoh* (membangun rumah), *peusijuek keurubeuen* (hari raya kurban), aqiqah anak, *peusijuek kenderaan* (roda dua dan empat), *peusijuek jak haji* (naik haji), *peusijuek puduk batee jeurat* (pemasangan batu nisan bagi yang telah meninggal). *Peusijuek* Juga di lakukan tatkala adanya pergantian seorang pemimpin dari perangkat desa sampai gubernur bahkan setiap ada tamu kebesaran daerah juga adanya prosesi upacara *peusijuek*.

Biasanya dalam pelaksanaan upacara *peusijuek* dihadirkan seorang *Tengku* (ulama) atau atau orang yang dituakan (Majelis adat) sebagai pemimpin upacara. Hal ini dilakukan karena dianggap *peusijuek* yang dilakukan salah satu unsur tersebut memperoleh keberkatan dan setelah selesai upacara *peusijuek* adakalanya diiringi dengan doa bersama yang dipimpin oleh *Tengku* untuk mendapat berkah dan rahmat dari Allah SWT.

Macam-Macam Upacara Peusijuek

1. Peusijuek Meulangga

Apabila terjadi perselisihan di antara penduduk, misalnya antara A dan B ataupun antara penduduk *gampong* (desa) A dengan penduduk *gampong* B serta perselisihan ini mengakibatkan keluar darah, maka setelah diadakan perdamaian dilakukan

pula *peusijuek*. *Peusijuek* ini sering disebut dengan *peusijuek meulangga*.⁵ Pada upacara itu juga sering diberikan uang, yang disebut *sayam* (uang damai) yang jumlahnya menurut kesepakatan. Apabila perselisihan terjadi seperti tersebut di atas, tetapi tidak mengeluarkan darah, misalnya perkelahian, perdamaian dan upacara *peusijuek* dilakukan juga, tetapi tidak diberikan uang.

Pada *peusijuek Meulangga* alat-alat yang dibutuhkan seperti *dalong*, *bu leukat*, *teumpo / u mirah*, *breueh pade*, *on sisijuek*, *on manoe*, *naleueng sambo* (ketiga-tiga diikat menjadi satu), *teupong taweue*, *glok / cuerana*, *sangee* dan *ija puteh*. (jika mengeluarkan darah).

Biasanya apabila mencapai kesepakatan damai antara kedua belah pihak, ikatan keluarga yang terjadi perselisihan akan menjadi kuat bahkan telah dianggap sebagai sanak saudara.

2. Peusijuek Pade Bijeh

Acara *peusijuek pade bijeh* ini dilakukan oleh petani terhadap padi yang akan dijadikan benih (bibit) sebelum penyemaian di sawah. Tujuan daripada *peusijuek* ini mengandung harapan agar bibit yang akan ditanam mendapat rahmat Allah SWT, subur dan berbuah banyak.⁶

Perangkat alat dan bahan yang digunakan dalam upacara *peusijuek* ini adalah : *on gaca*, *bak pineung*, *on kunyet*, *on nilam*, *on birah*, *naleueng sambo*, *sira*, *saka*, *boh kuyuen* dan *minyeyuk ata*. Peranannya adalah sebagai berikut :

- *On gaca* (daun pacar), sifatnya tahan panas dan tahan dari segala penyakit, sedangkan maknanya adalah agar benih padi yang akan ditanami kuat dan tahan dari segala gangguan hama, seperti halnya daun pacara tersebut.
- *Bak pineueng* (phon pinang), sifat asalnya tumbuh tegak dan kuat. Maknanya ialah agar benih padi tersebut akan tumbuh tegak dan kuat seperti halnya pohon pinang.
- *On kunyet* (daun kunyit), sifat asalnya tahan

⁵ Rusdi Sufi, dkk. *Adat istiadat Masyarakat Aceh*. (Banda Aceh : Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002). Hlm. 62

⁶ *Ibid*.

Wacana

dari penyakit. Warnanya kuning dan buahnya bersih, maknanya ialah agar benih padi tersebut tahan dari segala serangan penyakit dan tumbuh subur seperti kunyit.

- *On nilam* (daun nilam), sifat asalnya apabila dibuat minyaknya harum sehingga orang banyak yang senang. Maknanya ialah agar padi tersebut memiliki bentuk daun nilam, buah padinya tumbuh subur.

- *On birah* (daun keladi), daunnya yang berwarna hijau dan tahan hujan, maknanya agar benih padi yang akan ditanam menjadi seperti daun keladi tersebut dan tahan dari gangguan hama.

- *On naleueng sambo* (daun rumput panjang), sifatnya kokoh dan teguh, akarnya kuat, sehingga tahan dari segala penyakit. Maknanya agar benih padi tersebut memiliki daya tahan dari gangguan serangan penyakit.

- *Sira* (garam). Sifat *sira* adalah asin dan dapat menghancurkan bibit penyakit. Maknanya adalah agar benih padi yang disemai memiliki sifat seperti garam, yaitu dapat menghancurkan penyakit yang hinggap pada padi, sehingga tumbuh dengan subur.

- *Saka* (gula). Sifat *saka* adalah manis. Maknanya adalah agar padi yang akan disemai dapat memberikan manfaat bagi orang yang menyemainya.

- *Boh kuyuen* (jeruk nipis) ; *minyek ata* (minyak wangi) dicampurkan dengan air putih sehingga menjadi harum. Maknanya ialah benih padi itu diibaratkan sebagai bayi yang baru lahir, memerlukan wangi-wangian. Orang-orang yang menciumnya akan merasa senang dan segar. Demikian juga halnya dengan benih padi yang diperlakukan seperti bayi, supaya tumbuh subur dan banyak orang yang senang melihatnya.

- Asap keumeunyan (kemenyan), dibakar ketika padi menjelang direndam. Maknanya adalah agar padi dapat hidup dengan leluasa dan sempurna serta cepat berbuah.

3. *Peusijek Tempat Tinggai*

Setiap orang yang mendiami rumah baru, kebiasaannya dilakukan upacara *peusijek*.⁷ Pelaksanaannya oleh beberapa

orang terdiri dari tiga, lima orang dan seterusnya dalam jumlah ganjil. Upacara ini dimaksudkan untuk mengambil berkah agar yang tinggal di tempat ini mendapat ridha Allah mudah rezeki dan selalu dalam keadaan sehat wal'afiat. Pada upacara ini alat-alat yang digunakan adalah ; *dalong, bu leukat, tumpo / u mirah, breueh pade, on sisijek, on manek manoe, naleueng sambo* (ketiga yang terakhir di ikat menjadi satu), *glok dan sangee*.

4. *Peusijek Peudong Rumoh*

Rumah adalah salah satu kebutuhan pokok manusia. Oleh karena itu, kegiatan membangun rumah selalu dipilih pada hari baik. Demikian juga dalam memilih bahan-bahan rumah yang dianggap baik. Selanjutnya, membangun rumah atau sering disebut *peudong rumoh* diawali dengan upacara *peusijek*.⁸ Yang di *peusijek* biasanya adalah *tameh* (tiang) raja, dan *tameh putroe* serta tukang yang mengerjakannya (*utoh*) agar ia diberkati oleh Allah SWT. Adapun bahan-bahan yang diperlukan untuk upacara *peusijek* ini adalah : *dalong, bu leukat, breueh pade, teupong taweue, on sisijek, on manek manoe, naleueng sambo, ija puteh dan ija mirah, glok dan sangee*.

5. *Peusijek Keurubeuen*

Bagi orang Islam yang mampu, sering memberikan kurban pada hari raya sesuai dengan hukum agama. Seekor hewan kecil (kambing atau domba) cukup untuk kurban bagi seorang, sedangkan tujuh orang secara bersama-sama memberi kurban seekor hewan besar (sapi). Perangkat yang digunakan dalam upacara *peusijek* ini adalah sebagai berikut : *dalong, boh manok meuntah, teupong taweue, breueh pade, on sisijek, on manek manoe, naleueng sambo, minyek ata, suereuma, baja, ceureuemen, sugot, sikin cuko, gincu (lipstik), boh kayee* (buah-buahan), tirai peunahan matahari, dan *ija puteh* (kain putih). Semua bahan, termasuk alat-alat adalah untuk merapikan tubuh domba oleh penyembelih (jagal)

dipakai menurut kegunaannya masing-masing.

Menurut keyakinan masyarakat Aceh, bahan-bahan tambahan yang dipersiapkan untuk *peusijek* tersebut seperti *minyek ata, suereuma, baja, ceureuemen, sugot, sikin cuko, gincu, boh kayee*, tirai peunahan matahari, dan *ija puteh*. Mempunyai makna dan fungsi di hari akhirat kelak. Di mana hewan yang diperuntukkan untuk kurban tadi nantinya akan menjadi kenderaan di hari akhirat kelak dan fungsi dari bahan-bahan tersebut sebagai hiasan kenderaan.

6. *Peusijek Kendaraan*

Apabila seorang yang baru memiliki kendaraan ataupun angkutan lainnya, maka diadakan *peusijek*. Hal ini dimaksudkan supaya kendaraan yang dipakai akan terhindar dari kecelakaan. Yang melaksanakannya satu orang atau pun tiga orang.

Perlengkapan Upacara *Peusijek*

Adapun perlengkapan pada acara *Peusijek* sebagai berikut :⁹

1. *Dalong*

Pada masyarakat Aceh, *dalong* mengandung makna bahwa mempelai yang dilepaskan akan tetap masih bersatu dalam lingkungan keluarga yang ditinggalkannya. Karena *dalong* merupakan satu wadah yang diisi dengan bermacam-macam alat *peusijek* sehingga dianggap memiliki kebersamaan yang kuat yang tidak dapat dipisahkan.

2. *Bu Leukat*

Warnanya kuning ataupun putih. Makna dari ketan ini adalah mengandung zat perekat, sehingga jiwa raga yang di *peusijek* tetap berada dalam lingkungan keluarga atau kelompok masyarakatnya. Warna kuning dari ketan merupakan lambang kejayaan dan kemakmuran, sedangkan warna putih melambangkan suci dan bersih. Maksudnya supaya yang di *peusijek* dapat memberi

⁹ Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA), Pedoman Umum Adat Aceh, Edisi I, Banda Aceh : Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1990)

Wacana

manfaat yang lebih baik bagi orang lain dan yang di *peusijek* dalam ketentraman menuju jalan yang benar.

3. *U mirah*

Makna dari *U mirah* adalah sebagai pelengkap dalam kehidupan dan memberikan perpaduan yang manis.

4. *Breueh pade*

maknanya adalah sifat padi itu semakin berisi makin merunduk, maka diharapkan bagi yang di *peusijek* supaya tidak sombong bila mendapat keberhasilan dan peranan beras ialah sebagai makanan pokok masyarakat.

5. *Teupong Taweue ngon ie*.

Makna dari pada *teupong taweue* dan air adalah untuk mendinginkan dan membersihkan yang di *peusijek* supaya tidak akan terjadi hal-hal yang di larang oleh agama melainkan mengikuti apa yang telah ditunjukkan yang benar oleh agama.

6. *On sisijek, manek manoe dan naleueng sambo*

Ketiga jenis perangkat ini di ikat dengan kokoh menjadi satu, yang perannya sebagai alat untuk memercikkan air tepung tawar. Makna tali pengikat dari semua perangkat tersebut untuk mempersatukan yang di *peusijek* sehingga dapat bersahabat dengan siapapun dan selalu terjalin hubungan yang harmonis dan terbina. Sedangkan dari masing-masing perangkat dedaunan merupakan obat penawar dalam menjalankan bahtera kehidupan seperti mengambil keputusan dengan bermusyawarah dan berkepal dingin, bertanggung jawab dengan sepenuhnya dan dapat menjalin hubungan yang erat dengan siapapun.

7. *Glok*

Perannya sebagai tempat mengisikan tepung tawar yang sudah dicampur dengan air dan yang satu lagi digunakan sebagai tempat mengisi beras dan padi. Maknanya adalah jika yang di *peusijek* tersebut melakukan aktivitas sebaiknya hasil yang didapatkan disimpan dengan sebaik-baiknya.

⁷ Rusdi Sufi dkk, *Loc.cit*

⁸ *Ibid*

8. *Sangee*

Berperan untuk menutup perlengkapan alat-alat tepung tawar. Maknanya untuk mengharap perlindungan supaya yang di *peusijuek* mendapat lindungan dari Allah SWT.

Peusijuek Saat Ini

Pasca gempa dan tsunami banyak adat Aceh yang terlupakan, budaya luar begitu cepat merambat ke pelosok desa. Hal ini terlihat jelas dari pergaulan kehidupan sehari-hari masyarakat. Belum lagi dengan kehidupan kota yang memang sudah memudar akan pelaksanaan adat. Namun pada saat ini di Nanggroe Aceh Darussalam, adat istiadat dalam bentuk upacara *Peusijuek* tetap masih terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Meskipun ada beberapa pelaksanaan *peusijuek* yang sudah tidak dipakai lagi khususnya pada masyarakat perkotaan. Seperti di kota *peusijuek meulangga* (perselisihan) sudah tidak ada lagi karena semua urusan perselisihan akan diselesaikan oleh aparat hukum lain dengan *peusijuek-pade bijeh* (tanam padi) di mana kota sudah tidak ada lagi lahan untuk menanam padi. Lain lagi dengan *peusijuek peudong rumoh* (membangun rumah) salah satu yang terlupakan, mengingat Aceh dilanda gempa dan tsunami sehingga setiap pembangunan rumah bantuan tidak ada lagi prosesi upacara *peusijuek*.

Piet Rusdi, S.Sos adalah Tenaga Honorer pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Dan yang terakhir *peusijuek keurubeuen* di mana adanya penerapan sistem kurban yang pelaksanaan, penyembelihan dan pembagian daging diserahkan pada panitia dan kadang-kadang pemilih tidak hadir pada saat itu sehingga adat upacara *peusijuek* ditinggalkan.

Penutup

Dari uraian singkat di atas ini tidaklah dimaksud untuk menjelaskan seluruh segi adat dan budaya masyarakat Aceh akan tetapi hanya memberikan gambaran mengenai salah satu bentuk pengwujudan adat yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Aceh sampai saat ini.

Dalam menghadapi zaman globalisasi saat ini, budaya dan adat masyarakat Aceh juga mengalami perubahan dan pergeseran makna yang sesuai dengan kondisi zaman. Oleh karena itu muncul pertanyaan, perlu tidaknya mempertahankan budaya keAcehan akan nilai-nilai Islami yang selama ini dianut oleh masyarakat Aceh?

Jawabnya tentu sangat perlu, meskipun makhluk manusia berubah sesuai dengan zamannya. Karena merupakan identitas masyarakat Indonesia yang kaya dengan keberagaman (kebhinekaan).

Ritual Masyarakat Aceh Dalam Menyambut Kelahiran Anak (suatu tinjauan kekinian)

Oleh : Cut Zahrina

Pendahuluan

Penting untuk kita ingat dan kita catat bahwa strukturalisme adalah suatu paradigma dalam antropologi seperti yang telah dikemukakan oleh Levi-Strauss. Ada beberapa pemikiran teori yang juga dapat membangun pemahaman *struktural* menurut fokus perhatian dan arah yang berbeda. Tentu dalam hal ini kita harus kembali menyinggung kontribusi besar dari Emile Durkheim, Marcell Mauss, Ferdinand de Saussure dan ahli *linguistik* Swiss yang mengembangkan pendekatan struktural dalam bahasa.¹

Pusat perhatian lain yang penting dalam strukturalisme adalah *ritual*. *Fungsionalis* seperti Malinowski dan Radcliffe-Brown mengadopsi pernyataan Durkheim bahwa agama merefleksikan struktur dari sistem sosialnya dan fungsi untuk memelihara sistem tersebut dari masa ke masa.²

Variasi mite-mite sebagaimana yang dituturkan oleh orang-orang di sekitar dipandang dapat mencerminkan perbedaan-perbedaan sistem-sistem sosial mereka. Sistem politik yang terpusat diasosiasikan dengan keyakinan pada Tuhan Yang Maha Tinggi, yang kurang memiliki makhluk-mahkluk yang lebih rendah sebagai perantara dirinya dengan manusia biasa.³ Sistem

tersebut tidak tersentralisasi namun akan diasosiasikan dengan agama-agama di mana terdapat sejumlah dewa dengan status yang setara. Secara khusus, masyarakat yang berasaskan garis keturunan (*lineage-based*) seperti masyarakat Nuer dan Tallensi dapat dikaitkan dengan pemujaan nenek moyang.

Di Eropa, para antropolog yang lebih dekat hubungannya dengan Durkheim mengikuti proposisi bahwa suatu sistem kepercayaan dalam kebudayaan memiliki logika internal yang memberikan makna bagi tindakan ritual. Seperti halnya aliran Inggris, mereka bereaksi terhadap penulis-penulis sebelumnya yang menafsirkan adat sebagai *survival* dari yang dianggap tahap-tahap sebelumnya dalam evolusi sosial manusia.⁴

Antropolog Inggris berpendapat bahwa kehadiran setiap adat seharusnya dijelaskan dalam konteks efek kontemporer terhadap sistem sosial. Para penulis seperti Hertz (1960 dan van Gennep 1960 berpendapat bahwa makna setiap adat harus diangkat *dideduksi* dari tempatnya dalam struktur *kognitif*. Dalam tulisannya, *The Preeminence of the right hand*, Hertz, mendokumentasikan suatu kecenderungan umum di antara banyak kebudayaan untuk mengasosiasikan tangan kanan dengan kekuatan dan keterampilan, sementara tangan kiri dengan kekacauan dan kelemahan. Ia menyimpulkan bahwa oposisi struktural antara kanan dan kiri bermakna bagi oposisi yang lebih umum antara benar dan salah. Ia menganggap hal ini sebagai satu kasus kecenderungan umum bagi kebudayaan primitif untuk berpikir dalam oposisi dualistik. Dalam konteks biologi suatu kecenderungan statistik bagi banyak orang

¹ Achmad Fedyani Saifuddin, Ph.D., *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, (Jakarta : Prenada Media, 2005), hlm. 207

² Malinowski, *Magic, Science and Religion and Other Essays*, (Boston : Beacon Press, 1948), hlm. 21

³ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta : UI Press, 1991), hlm. 12
Haba No. 43/2007

⁴ Ahmad Fedyani Saifuddin, Ph.D., *Op. cit.*, hlm. 209

yang menggunakan tangan kanan dominan akan lebih benar daripada yang menggunakan tangan kiri ditransformasikan oleh kebudayaan ke dalam oposisi mutlak yang terisi oleh makna dalam suatu upacara. Upacara yang berkembang dalam masyarakat telah menjadi kebutuhan dan dijadikan sebagai kegiatan *ritual* dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam wacana ini penulis ingin mengemukakan upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Aceh dalam menyambut kelahiran anak pertama. Kelahiran manusia dapat dijelaskan dengan pengertian akan kelahiran substansi-substansi *infrahuman* yang dianggap materil bagi kelangsungan kehidupan bermasyarakat.

Perspektif Antropologi Terhadap Upacara

Upacara merupakan rangkaian kegiatan ritual masyarakat, dalam buku *the Rites of Passage* (van Gennep) berpendapat bahwa kejadian dalam kehidupan manusia terbagi atas tiga bagian.⁵ Ia yakin terdapatnya kecenderungan pada manusia untuk mengonsepsikan perubahan status sebagai suatu model perjalanan dari satu kota atau negeri ke kota atau kenegeri yang lain, sebagaimana dikatakannya suatu *teritorial passage*.

Perjalanan teritorial meliputi tiga aspek yaitu pemisahan dari tempat asal, peralihan dan penggabungan ke dalam tujuan. Seperti halnya oposisi antara tangan kanan dan tangan kiri bisa berlaku lebih umum, oposisi moral. Dengan demikian perjalanan teritorial dapat berlaku bagi setiap perubahan status dalam masyarakat. Ritual kelahiran, memasuki masa dewasa, kematian, semuanya memiliki struktur yang sama.⁶ Sebagaimana ditekankan van Gennep ia ingin mengangkat ekstraksi berbagai ritus dari seperangkat upacara seremoni dan menanggapi ritus-ritus tersebut terisolasi dan mengangkatnya dari konteks yang memberi

⁵ *Ibid.*, hlm. 210

⁶ Anton Bakker, *Antropologi Metafisik* : (Yogyakarta : Kanisius, 2000), hlm. 281-309

makna kepadanya dan menunjukkan posisinya dalam keseluruhan dinamika.

Masyarakat Aceh banyak mengenal berbagai macam upacara, setiap upacara identik dengan acara makan-makan yang seringkali berlangsung setelah acara seremonialnya atau dinamakan dengan *kanduri*. Sekarang ini upacara yang tetap berlangsung dalam masyarakat Aceh di antaranya adalah : upacara turun ke sawah, upacara tolak bala, upacara perkawinan, upacara kehamilan anak pertama, upacara kematian dan lain-lain.⁷

Upacara-upacara tersebut masih dipertahankan karena dibutuhkan oleh masyarakat, untuk memenuhi tuntutan adat. Menurut masyarakat Aceh, adat harus dijalankan dan dipenuhi, selain itu kita harus mematuhi juga. Seperti pepatah Aceh menyebutkan bahwa : *Matee aneuk meupat jeurat, matee adat pat tamita*.⁸

Pepatah ini mengibaratkan bahwa adat dengan anak itu diposisi yang sama-sama penting, apabila anak yang meninggal itu masih ada bekasnya yaitu kuburan sedangkan apabila adat yang hilang kita tidak tahu ke mana mesti kita mencarinya. Ungkapan tersebut juga merupakan wujud kesadaran masyarakat tentang pentingnya adat-istiadat, yang telah memberikan sumbangan yang tidak ternilai harganya terhadap kelangsungan kehidupan sosial budaya masyarakat di Aceh. Bahkan bagi kalangan masyarakat Aceh, adat telah mendapat tempat yang istimewa dalam perilaku sosial dan keagamaannya. Begitulah makna adat yang dipahami oleh masyarakat Aceh sejak zaman kerajaan hingga sampai sekarang ini, apabila pada satu moment kita tidak menjalankan adat atau berupa upacara yang telah ditentukan maka yang bersangkutan merasa sedih dan dirinya merasa sangat terhina karena tidak dihormati

⁷ Rusdi Sufi, dkk ; *Keanekaragaman Suku Dan Budaya Di Aceh*, (Banda Aceh : BKSNT Banda Aceh, 1998), hlm. 20-23

⁸ *Khasanah Budaya Aceh*, (Banda Aceh : Badan Arsip Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2004), hlm. 1

secara adat yang berkembang dalam masyarakat Aceh. Salah satu contoh adalah upacara sebelum dan sesudah kelahiran bayi, banyak sekali rangkaian upacara-upacara adat yang akan dilaksanakan. Semua itu erat kaitannya dengan adat istiadat Aceh dan juga tidak bertentangan dengan kaedah-kaedah yang dianjurkan dalam ajaran Islam.

Adat Aceh Apabila Istri Dalam Keadaan Hamil

Seorang isteri pada saat hamil anak pertama, maka sudah menjadi adat bagi mertua atau *maktuan* dari pihak suami mempersiapkan untuk membawa atau mengantarkan nasi hamil kepada menantunya. Acara bawa nasi ini disebut *ba bu* atau *mee bu*.⁹

Upacara ini dilaksanakan dalam rangka menyambut sang cucu yang dilampirkan dengan rasa suka cita sehingga terwujud upacara yang sesuai dengan kemampuan *maktuan*. Nasi yang diantar biasanya dibungkus dengan daun pisang muda berbentuk *pyramid*, ada juga sebahagian masyarakat mempergunakan daun pisang tua. Terlebih dahulu daun tersebut dilayur pada api yang merata ke semua penjuru daun, karena kalau apinya tidak merata maka daun tidak kena layur semuanya.

Sehingga ada mitos dalam masyarakat Aceh kelak apabila anak telah lahir maka akan terdapat tompel pada bahagian badannya. Di samping nasi juga terdapat lauk pauk daging dan buah-buahan sebagai kawan nasi. Barang-barang ini dimasukkan ke dalam *idang* atau *kateng* (wadah). *Idang* ini diantar kepada pihak menantu perempuan oleh pihak *kawom* atau kerabat dan jiran (orang yang berdekatan tempat tinggal).

Upacara *ba bu* atau *Meunieum* berlangsung dua kali.¹⁰ *Ba bu* pertama

⁹ Rusdi Sufi, dkk ; *Op. Cit.* . hlm. 21

¹⁰ *Meunieum* adalah kegiatan pihak orang tua dari si suami beserta ahli familinya

disertai boh kayee (buah-buahan), kira-kira usia kehamilan pada bulan keempat sampai bulan kelima. Acara yang kedua berlangsung dari bulan ketujuh sampai dengan bulan kedelapan. Ada juga di kalangan masyarakat acara *ba bu* hanya dilakukan satu kali saja. Semua itu tergantung kepada kemampuan bagi yang melaksanakannya, ada yang mengantar satu *idang* kecil saja dan adapula yang mengantar sampai lima atau enam *idang* besar. Nasi yang diantar oleh mertua ini dimakan bersama-sama dalam suasana kekeluargaan. Ini dimaksudkan bahwa perempuan yang lagi hamil adalah orang sakit, sehingga dibuat jamuan makan yang istimewa, menurut adat orang Aceh perempuan yang lagi hamil harus diberikan makanan yang enak-enak dan bermanfaat.

Dalam ilmu kesehatanpun memang dianjurkan untuk kebutuhan gizi cabang bayi yang dikandungnya, namun apabila itu tidak dituruti maka berakibat buruk pada anak yang dikandungnya kalau istilah bahasa Aceh *roe ie babah* (ngences). Masyarakat Aceh upacara bawa nasi suatu kewajiban adat yang harus dilakukan, sampai saat sekarang masih berlangsung dalam masyarakat. Lain halnya pada Masyarakat suku Aneuk Jamee Kabupaten Aceh Selatan terdapat adat *bi bu bidan* (memberi nasi untuk ibu bidan) maksudnya seorang anak yang baru kawin dan hamilnya sudah 6 bulan sampai 7 bulan maka untuk anak tersebut sudah dicarikan ibu bidan untuk membantu proses kelahirannya. Pada upacara kenduri dimaksud kebiasaan masyarakat, ibu bidan akan dijemput oleh utusan keluarga ke rumah bidan lalu dibawa kerumah yang melakukan hajatan. Acara serah terima, melewati beberapa persyaratan antara lain :¹¹

1. Pihak keluarga yang melakukan hajatan mendatangi ibu bidan dengan membawa tempat sirih (*bate ranub*) sebagai

untuk mengantarkan makanan dan buah-buahan kerumah menantunya yang sedang hamil.

¹¹ Muhammad Umar (EMTAS), *Peradaban Aceh (Tamaddun) Kilasan Sejarah Aceh dan Adat* Jilid I, (Banda Aceh : Yayasan BUSAFAT, 2006), . hlm 176

- penghormatan kepada ibu bidan dan sebagai tanda *meulakee* (permohonan).
2. Setelah ibu bidan hadir di rumah hajatan, maka keluarga yang melakukan permohonan tersebut dengan acara adat menyerahkan anaknya yang hamil tersebut agar diterima oleh bidan sebagai pasiennya.
 3. Sebagai ikatan bagi bidan pihak keluarga menyerahkan seperangkap makanan yang sudah dimasak, untuk dibawa pulang ke rumah bidan, lengkap dengan lauk pauknya sesuai dengan kemampuan keluarga yang melakukan hajatan disertai juga dengan menyerahkan selempar kain dan uang sekedarnya.

Acara puncak *bi bu bidan* adalah kenduri dengan didahului pembacaan tahlil dan doa, acara tersebut biasanya dilakukan pada jam makan siang dan ada juga pada malam hari setelah shalat Isya. Setelah upacara selesai maka ibu bidan diantar kembali ke rumahnya, mulai saat itu anaknya yang hamil telah menjadi tanggungjawabnya ibu bidan.

Pada saat bayi telah lahir disambut dengan azan bagi anak laki-laki dan *qamat* bagi anak perempuan. Teman bayi yang disebut *adoi* (ari-ari) dimasukkan ke dalam sebuah periuk yang bersih dengan disertai aneka bunga dan harum-haruman untuk ditanam di sekitar rumah baik di halaman, di samping maupun di belakang. Selama satu minggu tempat yang ditanam ari-ari tersebut dibuat api unggun, hal ini untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti : Adanya orang ilmu hitam yang memanfaatkan benda tersebut, tangisan bayi diwaktu malam dan dari serangan binatang pemangsa seperti anjing. Pada hari ke tujuh setelah bayi lahir, diadakan upacara cukuran rambut dan *peucicap*, kadang-kadang bersamaan dengan pemberian nama. Acara *peucicap* dilakukan dengan mengoles manisan pada bibir bayi disertai dengan ucapan :

" *Bismillahirrahmanirrahim, manislah lidahmu, panjanglah umurmu, mudah rezekimu, taat dan beriman serta terpancang dalam kawom*".

Pada saat inilah bayi telah diperkenalkan bermacam rasa di antaranya asam, manis, asin. Ini merupakan latihan bagi bayi untuk mengenal rasa, bisa dia bedakan antara satu rasa dengan rasa yang lainnya. Sebelumnya, bayi hanya mengenal ASI *eklusif* yang dia dapatkan dari ibunya.

Pada zaman dahulu upacara turun tanah dilakukan setelah bayi berumur satu sampai dua tahun, bagi kelahiran anak yang pertama upacaranya lebih besar. Namun untuk saat sekarang ini masyarakat tidak mengikutinya lagi, apalagi bagi ibu-ibu yang beraktifitas di luar rumah seperti pegawai negeri, pegawai perusahaan, dan karyawan di instansi tertentu. Ke luar rumah sampai satu tahun dan dua tahun itu dianggap tidak efisien dan tidak praktis lagi. Bagi ibu-ibu pada zaman dahulu, selama jangka waktu satu atau dua tahun tersebut mereka menyediakan persiapan-persiapan kebutuhan upacara.

Pada saat upacara tersebut, bayi digendong oleh seorang yang terpancang, baik perandai dan budi pekertinya. Orang yang mengendong tersebut memakai pakaian yang bagus maka sewaktu bayi diturunkan dari rumah, bayi dipayungi dengan sehelai kain yang dipegang pada setiap sudut kain oleh empat orang. Di atas kain tersebut dibelah kelapa, dengan maksud agar bayi tidak takut mendengar bunyi petir. Belahan kelapa dilempar kepada sanak famili dan wali karungnya. Salah seorang keluarga bergegas-gegas menyapu tanah dan yang lainnya menampi beras, ini dilakukan apabila bayinya perempuan. Namun apabila bayinya laki-laki, maka yang harus dikerjakan adalah mencangkul tanah, mencincang batang pisang atau tebu, memotong rumput, naik atas pohon seperti : pinang, kelapa, mangga, dll. Pekerjaan ini dimaksudkan agar anak perempuan menjadi rajin dan bagi laki-laki menjadi ksatria. Setelah semua selesai, selanjutnya bayi *ditaktehkan* (diajak berjalan) di atas tanah dan akhirnya dibawa keliling rumah sampai bayi dibawa pulang kembali dengan mengucapkan *assalamualaikum* waktu masuk ke dalam rumah.

Analisis Perubahan dan Pergeseran dalam konteks Kekinian

Untuk saat sekarang ini upacara menyambut kelahiran anak pertama, telah terjadi perubahan. Perubahan adat yang terjadi hanya sedikit saja namun tidak pernah bergeser dari makna yang telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Aceh. Di sini penulis dapat mengutarakan bahwa inti rangkaian upacara ini adalah *symbol* dari suka cita. Ini dilatarbelakangi oleh rasa bahagia yang ada pada pasangan suami isteri yang baru berumah tangga, begitu juga bagi kedua orang tua mereka yang sudah menanti-nanti kehadiran cucunya. Salah satu pergeseran budaya dari upacara ini, misalnya sekarang ini bawa nasi ada sebahagian masyarakat menggantikan dengan bawaan mentah yaitu uang.

Hal yang demikian sudah sering kita dengar dari masyarakat Aceh, ini disebabkan oleh beberapa hal di antaranya karena mertuanya jauh, tidak ada yang masak. Ini mereka anggap menyulitkan dan juga merepotkan., jadi mereka mengambil jalan yang praktisnya yaitu mengasihkan uang senilai hantaran nasi yang mau dibawa. Terlebih dahulu ini telah menjadi kesepakatan antara orang tua kedua belah pihak, baik pihak isteri maupun suami, sehingga tidak menimbulkan permasalahan. Namun peraturan ini tidak berlaku bagi sama-sama *besan* yang berdekatan, bagi mereka diharuskan untuk menjalankan adat tersebut. Waktu pelaksanaan bawa nasipun, sekarang telah banyak berubah, masyarakat Aceh zaman dahulu melakukan sampai dua kali, namun sekarang ini telah dipraktikkan dengan sekali hantaran saja. Perubahan ini, masyarakat menganggap biasa dan lebih praktis baik dari segi waktu dan kerja.

Namun diharapkan upacara ini janganlah sampai hilang, karena upacara ini telah menjadi bahagian dari adat Aceh yang harus kita lestarikan. Dari upacara ini terwakili beberapa nilai ketauladanan, di antaranya nilai penghormatan dan nilai kebersamaan dalam menyambut kebahagiaan. Kebahagiaan yang ada tidak hanya dinikmati terbatas pada keluarga itu saja, akan tetapi

dirasakan juga oleh tetangga maupun saudara sekampung yang menghadiri undangan dalam acara makan tersebut.

Ketika bayi sudah lahir kebiasaan-kebiasaan masyarakat pada zaman dulu banyak yang sudah ditinggalkan. Mereka telah mengikuti anjuran-anjuran dari bidan rumah sakit tempat mereka melakukan persalinan, misalnya bayi yang baru lahir tidak boleh diberikan makanan. Kebiasaan dulu bayi yang baru lahir langsung diberikan pisang, kalau di Aceh biasanya *pisang wak* (pisang monyet) kebiasaan-kebiasaan ini telah berubah.

Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat untuk melahirkan pada bidan rumah sakit, tidak lagi pada bidan kampung. Pergeseran budaya ini telah ada, namun bidan-bidan kampung tetap difungsikan untuk mengurus bayi dan ibunya. Walaupun bidan kampung, sebahagian di antara mereka telah mendapatkan pelatihan dari bidan rumah sakit, sehingga dia dalam mengurus bayi dan ibunya tidak menyimpang dari anjuran rumah sakit.

Upacara turun tanah, disimbolkan pada kesucian ibu bayi yang baru saja melewati masa persalinan. Dalam prosesi upacara ini juga melibatkan bayi yang baru lahir, di mana pada saat upacara berlangsung bayi dibawa ke luar rumah. Ibu yang baru melahirkan dianggap tidak suci lalu tidak dibolehkan untuk ke luar rumah, disebabkan karena dia dalam keadaan masa nifas, haids dan *wiladah*.

Pada saat turun tanah di sinilah puncaknya bahwa dia telah suci terbebas dari darah kotor sehingga dia telah boleh ke luar rumah. Begitu juga dengan bayinya, sebetulnya bayi yang belum berumur satu bulan masih dianggap rentan dengan penyakit sehingga bayi tidak dibolehkan untuk ke luar rumah kecuali dalam keadaan terpaksa apa dia sakit dan sebab lainnya yang sangat mendesak.

Namun, pada saat upacara turun tanah pertama sekali bayi mengenal dunia luar. Di sinilah bayi diajarkan dengan dunia luar, di mana kita itu harus giat bekerja dan

jangan malas-malasan, karena kalau sifatnya malas akan berakibat buruk bagi kehidupannya kelak. Rangkaian dari upacara ini adalah proses pembelajaran sehingga dapat kita ambil *iktibar* dalam kehidupan kita sehari-hari, adat istiadat yang terdapat dalam suatu upacara harusnya tetap dilestarikan karena adat merupakan salah satu cerminan dari budaya bangsa.

Penutup

Adat menyambut kelahiran anak adalah kebiasaan masyarakat Aceh dengan mengadakan upacara yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada dalam ajaran Islam. Ketentuan tersebut telah menjadi kepercayaan dan tradisi orang-orang tua yang dilakukan pada masa dahulu.

Cut Zahrina, S.Ag. adalah Tenaga Honorer pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Serangkaian upacara tersebut seperti *ba bu* (bawa nasi), *cuko oek* (cukur rambut), *peucicap* (memberi rasa makanan), akikah dan turun tanah dinilai penting dan bermakna dalam kehidupan, sehingga perlu untuk dijalankan sesuai dengan ketentuan adat yang telah ditetapkan. Di zaman serba modern sekalipun, kegiatan ritual ini akan menjadi aset wisata budaya. Zaman boleh saja modern, namun adat dan budaya jangan sampai hilang, jadi kita berusaha bagaimana adat dan budaya tersebut tetap tampil disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Makna Kenduri Maulid dalam Konteks Masyarakat Aceh Masa Kini

Oleh : Sri Waryanti

Pendahuluan

Setiap bulan Rabiul Awal tiba sebagian kaum muslim di Indonesia, bahkan di dunia, mulai tampak sibuk. Pada bulan inilah kaum muslim memperingati dan merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Setiap daerah merayakannya dengan cara berbeda-beda menurut kebiasaan yang mereka laksanakan. Misalnya di Banten, banyak orang melakukan ziarah ke makam para sultan, antara lain Sultan Hasanuddin, secara bergiliran. Sebagian diantaranya berendam di kolam masjid untuk mendapatkan berkah. Ada juga di antara mereka yang sengaja mengambil air untuk dibawa pulang sebagai obat.

Sementara itu di Cirebon, banyak orang Islam berdatangan ke makam Sunan Gunung Jati, salah seorang Wali Sanga, di kawasan Jawa Barat dan Banten. Biasanya, di Kraton Kasepuhan diselenggarakan upacara Panjang Jimat, yakni upacara memandikan pusaka-pusaka Kraton peninggalan Sunan Gunung Jati. Banyak orang berebut untuk memperoleh air bekas cucian tersebut karena dipercaya membawa keberuntungan.

Di Cirebon, Yogyakarta, dan Surabaya perayaan Maulid dikenal dengan istilah Sekaten. Istilah ini berasal dari kata *Shahadatain*, yaitu pengakuan tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad sebagai utusan Allah. Kemeriahan serupa juga dapat dilihat di setiap negeri muslim sekarang ini, seperti di Mesir, Syria, Lebanon, Yordania, Palestina, Irak, Kuwait, Uni Emirat Arab, Arab Saudi, Sudan, Yaman, Iran, Malaysia, dan banyak negeri Islam lainnya. Di kebanyakan negara Islam, hari itu merupakan hari libur nasional.

Di tanah air, dalam rangka perayaan hari Maulid, baik yang akbar maupun yang biasa-biasa saja, ada satu sesi yang tidak pernah tertinggal bahkan seolah menjadi

syarat penting, yaitu pembacaan karya tulis Kitab al-Barzanji. Barzanji adalah karya tulis seni sastra yang isinya bertutur tentang kehidupan Muhammad SAW mencakup silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi Rasul. Karya ini juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad SAW serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.

Dalam catatan sejarah, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW pertama kali diperkenalkan oleh seorang penguasa Dinasti Fatimiyah (909-117 M). Jauh sebelum al-Barzanji lahir dan menciptakan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Langkah ini secara tidak langsung dimaksudkan sebagai sebuah penegasan kepada khalayak bahwa dinasti ini betul-betul keturunan Nabi Muhammad SAW.

Peringatan Maulid kemudian menjadi sebuah upacara yang kerap dilakukan umat Islam di berbagai belahan dunia. Hal itu terjadi setelah Abu Sa'id al-Kokburi, Gubernur Irbil, Irak mempopulerkannya pada masa pemerintahan Salahuddin al-Ayyubi (1138-1193 M). Waktu itu tujuannya untuk memperkokoh semangat keagamaan umat Islam umumnya, khususnya mental para tentara yang tengah bersiap menghadapi serangan tentara Nasrani dari Eropa pada episode Perang Salib yang terkenal itu.

Tulisan ini membahas tentang relevansi kenduri Maulid pada masyarakat Aceh dikaitkan dengan kondisi kekinian di Nanggroe Aceh Darussalam.

¹Ayu Arman, 2007. "Pro Kontra Perayaan Maulid Nabi", dalam *Paras* No. 42/tahun IV/Maret 2007.

Kenduri Maulid Pada Masyarakat Aceh

Pelaksanaan *kanduri Maulod* (kenduri Maulid) pada masyarakat Aceh terkait erat dengan peringatan hari kelahiran *Pang Ulee* (penghulu alam) Nabi Muhammad SAW, utusan Allah SWT yang terakhir pembawa dan penyebar ajaran agama Islam. Kenduri ini sering pula disebut *kanduri Pang Ulee*.²

Masyarakat Aceh sebagai penganut agama Islam melaksanakan kenduri maulid setiap bulan Rabiul Awal, Rabiul Akhir dan Jumadil Awal. Kenduri maulid yang dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal disebut *maulod awai* (maulid awal) dimulai dari tanggal 12 Rabiul Awal sampai berakhir bulan Rabiul Awal. Sedangkan kenduri maulid yang dilaksanakan pada bulan Rabiul Akhir disebut *maulod teungoh* (maulid tengah) dimulai dari tanggal 1 bulan Rabiul Akhir sampai berakhirnya bulan. Selanjutnya, kenduri maulid pada bulan Jumadil Awal disebut *maulod akhee* (maulid akhir) dan dilaksanakan sepanjang bulan Jumadil Akhir.

Pelaksanaan kenduri maulid berdasarkan rentang tiga bulan di atas, mempunyai tujuan supaya warga masyarakat dapat melaksanakan kenduri secara keseluruhan dan merata. Maksudnya apabila pada bulan Rabiul Awal warga belum mampu melaksanakan kenduri, pada bulan Rabiul Akhir belum juga mampu, maka masih ada kesempatan pada bulan Jumadil awal. Umumnya seluruh masyarakat mengadakan kenduri Maulid hanya waktu pelaksanaannya yang berbeda-beda, tergantung pada kemampuan menyelenggarakan dari masyarakat.

Kenduri Maulid oleh masyarakat Aceh dianggap sebagai suatu tradisi. Hal itu didasarkan pada pemahaman bahwa Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat

manusia dari alam kebodohan ke alam berilmu pengetahuan.

Penyelenggaraan kenduri maulid dapat dilangsungkan kapan saja asal tidak melewati batas bulan Rabiul Awal, Rabiul Akhir, dan Jumadil Awal, tepatnya mulai tanggal 12 Rabiul Awal sampai tanggal 30 Jumadil Awal. Selain itu waktu kenduri maulid ada yang menyelenggarakan pada siang hari dan ada pula yang menyelenggarakannya pada malam hari.

Bagi desa-desa yang menyelenggarakan kenduri pada siang hari mulai jam 12 siang hidangan telah siap untuk diantar ke *meunasah* atau mesjid. Demikian pula bagi yang menyelenggarakan kenduri di rumah, hidangan³ telah ditata rapi untuk para tamu. Pertandingan *meudikee maulod* (zikir marhaban atau zikir maulid) dimulai sejak pukul 9 pagi dan berhenti ketika Sembahyang dhuhur untuk kemudian dilanjutkan kembali.

Selanjutnya desa-desa yang menyelenggarakan kenduri pada malam hari hidangan dibawa ke *meunasah* atau mesjid setelah sembahyang Ashar atau menjelang maghrib, sedangkan lomba *meudikee maulod* dilangsungkan setelah sembahyang Isya.

Penyelenggaraan kenduri maulid umumnya dilangsungkan di *meunasah* atau mesjid. Panitia pelaksana kenduri mengundang penduduk dari desa-desa lain yang berdekatan atau desa tetangga dan ada juga yang mengundang semua desa dalam kemukimannya. Kondisi ini dipengaruhi oleh jumlah hidangan yang disediakan oleh warga desa.

Di samping itu ada juga yang melaksanakan kenduri di rumah saja atau secara pribadi disebut *maulod kaoy* (maulid nazar). Maulid ini diselenggarakan untuk melepas nazar yang menyangkut kehidupan pribadi atau keluarga disebabkan

³Hidangan yang dibawa untuk kenduri ditempatkan pada tempat yang disediakan, yang disebut *idang*. Namun di Desa Jurong Teupin Pukat Muerah Dua sudah bertahun-tahun menyelenggarakan kenduri Maulid ala rantangan, Baca Abdullah Gani, "Teupin Pukat, Maulid Ala Rantangan", dalam *Serambi Indonesia* tanggal 13 April 2007

permohonan mereka kepada Allah SWT telah dikabulkan. Penyelenggaraan kenduri maulid ini sesuai dengan nazar yang dicituskan sebelumnya. Apabila nazarnya ingin menyembelih seekor kerbau, maka pada saat kenduri akan disembelih hewan tersebut, demikian pula jika nazar ingin menyembelih seekor kambing.

Daging hewan yang dinazarkan setelah dimasak dan ditambah lauk-pauk lainnya akan dihidangkan kepada undangan. Besar atau kecilnya kenduri tergantung kepada kemampuan orang yang melaksanakan.

Pihak yang mengadakan kenduri, sebelumnya telah memberitahu kepada *keuchik* (kepala desa) dan *teungku meunasah* (imam desa). Apabila kendurinya besar akan dibentuk panitia yang berasal dari penduduk desa setempat. Penduduk dari luar desa tidak diundang, kecuali sanak saudara atau ahli famili pihak yang mengadakan kenduri serta anak yatim yang berada di sekitarnya.

Hidangan yang menjadi tradisi keharusan dalam kenduri Maulid di *meunasah* dan di rumah berupa *beuleukat kuah tuhee* (nasi ketan dengan kuah), sebagai hidangan siang hari selain nasi dan lauk pauk. *kuah tuhee* lalu dimakan bersama ketan. Pada malam hari hidangan yang harus disediakan berupa *beuleukat kuah peungat*. *Kuah peungat* adalah santan dicampur dengan pisang raja dan nangka serta diberi gula secukupnya.

Seperti telah disebutkan di atas Kenduri maulid dapat dilaksanakan dalam 3 bulan dimulai dari bulan Rabiul awal, Rabiul Akhir, dan Jumadil Awal. Apabila kenduri telah dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal berarti pelaksanaan kenduri pada tahun bersangkutan telah dilaksanakan, tidak perlu diadakan lagi pada bulan Rabiul Akhir dan bulan Jumadil Awal.

Kenduri maulid yang dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal, Rabiul Akhir dan Jumadil Awal mempunyai nilai yang sama tidak ada yang lebih tinggi atau rendah, hanya tergantung kepada kemampuan dan kesempatan warga desa.

Kenduri Maulid Pada Masyarakat Aceh Masa Kini

Di zaman yang semakin maju ini perubahan berlangsung sangat cepat. Masyarakat tidak hanya menerima informasi dari kalangan internal di masyarakatnya, tetapi mereka juga menerima berbagai macam informasi dari masyarakat yang berasal dari luar lingkungan tempat tinggal mereka. Informasi tersebut dapat berupa informasi yang positif, tetapi juga informasi yang bersifat negatif.

Informasi yang bersifat positif tentunya tidak akan menimbulkan masalah bagi masyarakat. Bahkan informasi tersebut sangat menguntungkan bagi kemajuan sebuah masyarakat. Masalah akan timbul apabila informasi yang masuk ke dalam masyarakat adalah informasi yang negatif. Tidak hanya pertentangan antar masyarakat akan timbul sebagai dampak masuknya informasi yang negatif, tetapi juga pudarnya beberapa nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat tersebut.

Masyarakat Aceh pun tidak terlepas dari masuknya berbagai informasi. Apabila tidak dapat tersaring informasi yang negatif, maka dikhawatirkan akan merusak sendi-sendi nilai-nilai moral yang ada dan tertanam di dalam sanubari *ureung* (orang) Aceh, khususnya di kalangan generasi muda.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membentengi diri dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Di antara upaya tersebut adalah dengan cara memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW setiap tahunnya. Selain sebagai upaya mengenang hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, ritual *mouled* bagi *ureung* (orang) *gampong* dapat menjadi sarana silaturahmi dan hiburan.⁴ Dalam kenyataannya, dalam setiap maulid ada yang menyertakannya dengan *dikee mouled*, yaitu membaca syair secara berirama. Isi *dikee mouled* terutama tentang peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW dan luapan gembira masyarakat Madinah yang menyambut

⁴Zulkifli Arif, "Maulid dalam Tradisi Aceh", dalam *Serambi Indonesia* tanggal 13 April 2007

Memaknai Upacara Turun ke Sawah Pada Masyarakat Aceh

Oleh : Essi Hermaliza

Pendahuluan

Mata pencaharian utama mayoritas penduduk Aceh adalah di sektor pertanian. Pada akhir Pelita keempat, penduduk Aceh yang bekerja di sektor pertanian yang meliputi pertanian tanaman, perikanan, perkebunan, peternakan dan kehutanan tercatat telah mencapai 993.318 orang atau 71,68 persen dari jumlah angkatan kerja sebanyak 1.385.668 orang. Tingginya prosentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian menunjukkan bahwa peluang kerja di sektor lain belum cukup berkembang.¹

Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam memiliki lahan sawah seluas 258.266 hektar dan lahan kering yang dapat digunakan untuk kegiatan pertanian 386.742 hektar. Lahan tersebut tersebar di semua Daerah Tingkat II (Dati II). Sementara yang berusaha di perkebunan, ada pada perkebunan besar dan perkebunan rakyat.

Sebagian besar areal perkebunan yang ada merupakan perkebunan rakyat yang mencapai 72 persen (akhir Pelita keempat). Usaha perkebunan rakyat yang dikelola oleh petani perorangan dan badan hukum atas tanah yang berstatus Hak Guna Usaha (HGU). Dari seluruh areal perkebunan besar, sekitar 77,2 persen diusahakan oleh swasta.²

Mengingat begitu banyak harapan yang bertumpu pada sektor pertanian maka besar pula apresiasi masyarakat terhadap keberadaannya. Pertanian bukan jenis mata pencaharian baru, sektor ini telah digeluti

sejak zaman nenek moyang di seluruh belahan bumi. Karena bidang ini berhubungan langsung dengan kelangsungan hidup manusia. Sehingga sebagai wujud penghargaan, penghormatan akan alam yang menjadi media serta pengharapan, maka dalam pelaksanaannya manusia membudayakan serangkaian upacara yang telah menjadi tradisi di suatu daerah dan dilaksanakan secara turun-temurun.

Salah satu apresiasi masyarakat ini diwujudkan dalam berbagai upacara tradisional berupa ritual adat yang berbeda caranya antara satu daerah dengan daerah lainnya. Upacara tersebut ada yang berkaitan dengan kepercayaan, agama, daur hidup dan ada pula yang berkaitan dengan sosial masyarakat.

Dilihat dari etimologi, upacara itu sendiri merupakan perayaan atau kegiatan selebrasi karena alasan-alasan tertentu. Kemudian upacara tersebut dilaksanakan dalam lingkup adat istiadat secara berkelanjutan dan sesuai dengan hukum dan aturan yang berlaku.

Yang dimaksud adat istiadat adalah aturan tentang beberapa segi aturan tentang beberapa aspek kehidupan manusia yang tumbuh dari usaha orang dalam suatu daerah tertentu di Indonesia sebagai kelompok sosial untuk mengatur tata tertib tingkah laku anggota masyarakatnya.

Salah satu upacara adat yang masih dilaksanakan dan terus dilestarikan khususnya di Nanggroe Aceh Darussalam adalah *Upacara Turun ke Sawah* atau dalam bahasa Aceh sering disebut *Adat Tron U Blang*.

Upacara ini merupakan suatu tradisi adat tahunan dalam pengerjaan sawah yang dilaksanakan di areal persawahan oleh kaum petani, perangkat adat dan masyarakat terutama petani yang

¹ Accessed on 24 April 2007. <http://pustaka.nad.go.id/pdia/PDIA/budaya/1.pdf>.

² Rusdi Sufi, dkk, *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*, Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Banda Aceh, 2002, Hlm. 21

mempunyai lahan persawahan untuk memberkati sawahnya.

Khanduri Tron U Blang dilakukan dalam tiga tahapan yaitu menjelang turun ke sawah, ketika padi berbuah dan sesudah masa menuai. Dalam tiap tahapan, upacara tradisional digelar dengan maksud dan tujuan berbeda yang saat ini dapat kita tinjau dalam konteks kekinianya.

Menjelang Turun ke Sawah

Sebelum masa penanaman benih dimulai, dikenal satu tradisi yang disebut *Khanduri ulee Lhueng* atau *Babah Lhueng* yang dilaksanakan pada saat air dimasukkan ke dalam alur pengairan dipimpin oleh seorang *Kuejren Blang* dengan melibatkan para petani yang memiliki areal persawahan di daerah tersebut. Upacara ini biasanya diselenggarakan secara masal.

Dalam upacara ini dilaksanakan ritual berupa penyembelihan hewan seperti kerbau dan kambing pada *babah Lhueng* atau mulut parit pengairan menuju lahan, sehingga darah yang mengalir ke parit mengalir bersama air ke lahan-lahan persawahan milik petani tadi.

Menurut para petani, berkah dan doa yang diucapkan agar benih padi yang mereka tanam nantinya akan tumbuh subur akan mengalir melalui media darah ke setiap petak sawah yang ada.

Seperti yang kita temui saat ini, pupuk-pupuk tanaman yang dianjurkan oleh penyuluh pertanian pada umumnya, seperti penggunaan pupuk urea dan pupuk berbahan kimia lainnya, semuanya diberikan pada masa pertumbuhan hingga masa panen dengan hitungan waktu masing-masing.

Sedangkan pada awal, sebelum masa tanam tidak ada pupuk tertentu yang diberikan untuk pengolahan media tanah. Saat itulah darah hewan tadi bekerja memperkaya unsur-unsur hara di dalam tanah.

Namun bila dipandang dari sisi lain, darah kerbau atau kambing juga memiliki fungsi lain pada tahap sebelum

penanaman. Darah hewan sebenarnya dapat juga menyuburkan sawah. Dapat diperhatikan, saat ini kaum ibu yang suka menanam bunga di halaman rumah sering menyiram bunganya dengan air basuhan ikan yang mengandung darah, air tersebut dipercaya dapat menyuburkan tanaman sehingga tanaman mereka akan lebih hijau dan cepat berbunga.

Demikian pula dengan darah kerbau yang mengalir ke lahan persawahan tentu dapat membantu menyuburkan tanah yang sebentar lagi akan ditanami padi.

Para petani sering dikarakteristikan sebagai masyarakat gotong royong. Mereka bergotong royong sejak sebelum padi ditanam. Sebagaimana tergambar dalam Upacara *Tron U Blang* ini, mereka bekerja bersama-sama menyelenggarakan upacara untuk sawah mereka.

Bersama-sama menyediakan hewan penyembelihan, memasak dan menyediakan lauk pauk lainnya untuk melengkapi *Khanduri* di lokasi upacara. Untuk itu dibutuhkan tempat yang lebih luas seperti lapangan di dekat areal persawahan atau lahan persawahan itu sendiri yang berada di tengah sebelum penanaman.

Biasanya di daerah-daerah tertentu memang ada satu lahan yang dibiarkan untuk tempat penyelenggaraan *Khanduri* setiap tahunnya. Di lahan itu di tanam pepohonan yang rindang yang kemudian dapat dijadikan tempat berteduh dan beristirahat bagi petani.

Tidak itu saja, lahan itu juga bisa dimanfaatkan sebagai tempat untuk mengumpulkan padi yang telah dipanen (*Phui Pade*) sebelum digirik. Kemudian disitu pula kaum ibu dapat membantu mengangin-anginkan, membersihkan dan menyangi padi, setelah itu baru dibawa pulang.

Selesai upacara *Tron U Blang* tersebut merupakan pertanda bahwa lahan atau tanah telah siap menerima benih baru, masa tanam dapat segera dilaksanakan. Makna lebih dalam dari hal ini adalah agar

para petani dapat dengan serentak menggarap lahan persawahannya, sehingga nanti dapat pula saling menjaga dan mengawasi padinya bersama-sama atau paling tidak setiap proses, mulai masa tanam hingga masa panen dapat terus dilaksanakan bersama-sama, mengeluarkan zakat bahkan hingga menikmati hasilnya. Nilai kekeluargaan yang tumbuh menjadi begitu kental terasa di sawah dan terbawa pula sampai ke lingkungan rumah dan sosial masyarakat.

Masa Padi Berbuah

Pada tahap berikutnya, setelah masa tanam tepatnya saat padi telah setengah umur yaitu ketika batang padi membulat, biji padi mulai berisi atau biasanya disebut masa bunting/dara ada lagi ritual yang harus dijalankan.

Namun pada umumnya tidak lagi diselenggarakan bersama-sama. *Khanduri* hanya dilakukan oleh keluarga petani yang memiliki kemudahan / rezeki untuk melaksanakannya. Tapi biasanya *Khanduri* tetap dilakukan walaupun secara sederhana. Bagi mereka yang ekonominya lemah dapat melaksanakannya dengan memberi makan seorang yatim untuk sekali waktu.

Upacara tahap kedua ini dikenal dengan istilah *Geuba Geuco* dimana dalam ritual pelaksanaan upacaranya dilaksanakan di kuburan yang dianggap keuramat. Hal itu dimaksudkan agar padi terhindar dari hama dan penyakit sehingga dapat panen dengan hasil yang baik.

Namun ritual yang satu ini juga telah mengalami pergeseran. Kepercayaan dinamisme seperti yang dilakukan dalam upacara *Geuba Geuco* ini sudah sangat jarang ditemui. Sekarang para petani cenderung melakukan hajatan atau syukuran atas kesuburan padi.

Upacara dapat dilakukan dirumah, tetapi ritual itu sendiri tetap dilakukan di sawah, pada beberapa petak saja yang dipeusijuek secara simbolik. Sementara doa disampaikan untuk seluruh lahan si empunya hajatan.

Tidak ada ketentuan seberapa besar *Khanduri* dilaksanakan, yang jelas tidak boleh sampai memberatkan si petani. Karena yang terpenting adalah niat yang tulus. Sebagaimana pendapat para ulama, bahwa *Khanduri* boleh dilakukan sejauh tidak berlebihan, memberi kebaikan dan bermanfaat.

Bila dianalisa lebih dalam *Khanduri* ini memiliki nilai keagamaan. Bukankah Tuhan menjanjikan rezeki yang berlipat ganda atas sebuah keikhlasan? Jadi jika hari ini petani dengan ikhlas membagikan rezekinya, di hari lainnya Tuhan akan membalasnya dengan menggandakan keikhlasannya dan bisa saja imbalan itu diberikan melalui padi yang ditanamnya.

Sesudah Masa Menuai

Tahap kedua usai maka tahap ketiga menanti. Upacara terakhir adalah *Khanduri Pade Baro*.³ Upacara ini dilaksanakan sesudah panen atau setelah kegiatan menuai selesai. Saat itu para petani telah sedikit berleha-leha karena tugas di sawah baru selesai.

Upacara tersebut dilaksanakan oleh masing-masing petani di rumah mereka dengan tujuan untuk memperoleh berkah. Artinya setelah imbalan atas keikhlasan diperoleh maka selanjutnya ia harus mengadakan *Khanduri* lagi agar apa yang ia dapat dalam masa panen kali ini diberkati oleh Allah SWT, bila hasilnya dijual dan diuangkan maka dapat pula digunakan dengan benar an membawa kebaikan lagi bagi si petani dan keluarganya.

Dalam upacara ini digelar kegiatan doa bersama di rumah, mengundang kerabat dekat, anak yatim dan orang yang kurang mampu untuk turut mencicipi padi yang baru dipanen itu sebagai suatu wujud kesyukuran atas rezeki yang telah diberikan Allah SWT kali ini.

³ Rusdi Sufi, dkk., *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, Banda Aceh, 1998, Hlm. 21

Wacana

Berbagi, kata ini mengandung arti penting dan sangat dalam bagi masyarakat petani. Lihat saja, betapa senangnya mereka ketika banyak orang dapat mencicipi hasil panennya, padi yang dengan keringatnya selama berbulan-bulan dijaga dan diperhatikannya kini dapat dicicipi. Peluhnya seakan terbayar dengan ucapan syukur dari penikmatnya, karena setelah tamu yang datang merasa kenyang maka kata *Alhamdulillah* mewakili doa paling makbul akan kesyukuran. Dari setiap kata itu mengalir pula harapan semoga panen di musim tanam yang akan datang hasilnya akan lebih baik lagi.

Tradisi ini memang tidak dilaksanakan secara serentak, bila ada beberapa orang hendak mengadakan *Khanduri* itu maka waktu pelaksanaannya tidak boleh bersamaan. Oleh karena itu, petani harus memusyawarahkan terlebih dahulu dengan Keujren Blang, Imum Meunasah dan Keuchik untuk menentukan waktunya.

Sebenarnya meskipun setiap petani memulai masa tanam secara bersamaan, masa panen dapat saja berbeda, karena tingkat kesuburan tanah, bibit yang ditanam dan pupuk yang digunakan berdeda. Tapi perbedaan itu tentu saja tidak begitu mencolok.

Baiknya, dengan begitu, saudara, tetangga dan kerabat yang tinggal di desa yang sama yang datang tidak bingung kemana harus menghadiri undangan. *Khanduri* si A atau si B. Satu waktu makan di satu tempat tentunya lebih berkah daripada satu waktu makan di banyak tempat.

Hal lain yang tak kalah pentingnya dalam upacara tahap ketiga ini adalah menuanai zakat. Bagi hasil panen yang telah sampai hisabnya diwajibkan membayar zakat, sehingga tamu penting yang seharusnya diundang dalam upacara ini adalah pengurus zakat di desa yang bertugas menerima zakat.

Selesai penyerahan zakat maka berakhir pula tugas petani untuk satu kali masa panen. Dan rentetan upacara ini

akan terus diselenggarakan setiap kali petani menggarap sawahnya mulai masa tanam sampai masa panen, begitu seterusnya.

Namun bila setelah ritual dilaksanakan hasil panen memburuk, apakah itu karena ritual yang tidak benar? Belum tentu, upacara mengandung nilai-nilai yang abstrak. Sedangkan kenyataannya, sangat bergantung pada ketelatenan petani dalam mengelola lahan persawahannya.

Tawakal bukan berarti menanti tanpa usaha. Panen yang melimpah tidak didapat hanya melalui ritual tapi juga jerih payah si petani yang terus berusaha menyuburkan sawah-sawahnya dengan cara-cara yang logis, sementara upacara hanya media yang membantu mewujudkan impian petani menjadi nyata, yaitu memperoleh hasil panen yang melimpah.

Penutup

Masing-masing upacara tradisional yang termasuk *Khanduri Blang* sebagaimana telah dijelaskan diatas, diselenggarakan sekali saja dalam setahun. Karena tradisi dibuat berdasarkan budaya lama. Dengan kondisi lahan yang berupa sawah tadah hujan tanpa irigasi teknis yang memadai, petani hanya dapat bertanam sekali dalam setahun yaitu di musim penghujan. Namun tak tertutup kemungkinan bagi mereka yang kini telah memanfaatkan irigasi sebagai sumber pengairan untuk lahannya, tidak dilarang bila ingin menyelenggarakan upacara *Tron U Blang* dan dua upacara lainnya itu dua kali dalam setahun.

Upacara ini dapat melatih masyarakat untuk selalu hidup bergotong royong. Lebih jauh lagi pelaksanaannya mengajarkan betapa pentingnya menghargai alam terlebih yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia.

Selain itu, ritual demi ritualnya kita diingatkan bahwa dalam hidup manusia tidak dapat hidup sendiri namun senantiasa membutuhkan orang lain

Kenduri Laot dan Dinamika Kekiniannya

Oleh : Agung Suryo S.

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Secara analisis, kebudayaan masyarakat Indonesia merupakan suatu sistem yang terbentuk dari kebudayaan nasional, kebudayaan suku-suku bangsa dan kebudayaan lokal.¹ Oleh karena itu kebudayaan lokal sebagai substansi pokok kebudayaan Indonesia memiliki peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai bentuk identitas suatu komunitas masyarakat. Melalui kebudayaan lokal masyarakat dapat mengeksplorasi diri yang kemudian dituangkan sebagai bentuk budaya.

Kebudayaan lokal adalah kebudayaan yang berkembang pada suatu komunitas kawasan tertentu yang secara berkesinambungan tetap dijaga kelestariannya, kemudian diakui oleh seluruh masyarakat di daerah tersebut. Meskipun terdapat banyak pengaruh dan gesekan dengan bentuk budaya lain, masyarakat Indonesia tetap mempunyai tradisi khas walaupun telah mengalami akulturasi dengan budaya lain.

Masyarakat Aceh yang terkenal dengan ciri keislamannya juga memiliki karakter-karakter tersendiri dalam kehidupannya, yang terefleksikan dalam berbagai sistem kebudayaan yang melingkupinya dengan karakteristik yang membedakan dengan masyarakat di daerah atau tempat lain. Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Aceh memiliki peranan yang cukup besar dalam setiap aktivitas bermasyarakat, yaitu sebagai pijakan utama dari berbagai bentuk aktivitas. Agama merupakan bagian/unsur penting dalam kehidupan manusia yang dapat

memberikan ajaran-ajaran yang berupa aturan-aturan serta petunjuk-petunjuk yang dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia dan diyakini kebenarannya. Dalam kajian antropologi, agama dilihat sebagai sistem kebudayaan atau sebagai pranata sosial atau sebagai seperangkat simbol yang dapat digunakan manusia dalam kehidupan sosialnya.

Dalam masyarakat tradisional melaksanakan muatan budaya itu antara lain diwujudkan dalam pelaksanaan berbagai macam upacara tradisional yang memang menjadi arena dan sarana sosialisasi bagi kebudayaan yang telah dimantapkan lewat pewarisan tradisi. Upacara-upacara tersebut antara lain berfungsi sebagai sarana untuk mengokohkan muatan kebudayaan yang didukung oleh masyarakat yang bersangkutan. Keterikatan dan keterlibatan para anggota masyarakat dalam kegiatan-kegiatan upacara merupakan bagian yang integral dan berguna informatif bagi kehidupan sosial. Ia bukan hanya berhubungan unsur emosi religius, organisasi keagamaan, tetapi juga unsur-unsur universal yang lain (sistem kemasyarakatan, sosial, pengetahuan, teknologi, kesenian, keagamaan dan ekonomi), sehingga mampu merangsang rasa solidaritas dan kesamaan nasib diantara sesama anggota masyarakatnya. Upacara-upacara yang berhubungan dengan adat dari suatu masyarakat pada hakekatnya merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungannya, dimana kebudayaan sebagai pola tingkah laku manusia diperoleh dan diwariskan melalui proses belajar dengan menggunakan lambang yang mencakup benda dan peralatan karya manusia yang terdiri dari gagasan-gagasan nilai-nilai budaya hasil abstraksi pengalaman para pendukungnya yang selanjutnya

mempengaruhi sikap dan tingkah laku pendukung itu sendiri.

Sebagai salah satu aspek dalam unsur religi dari kebudayaan universal, maka upacara tradisional juga memperlihatkan adanya muatan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai ini berfungsi besar dalam mengatur tingkah laku masyarakat pendukungnya. Salah satu ciri penting dalam upacara tradisional adalah besarnya kekuatan unsur sakral yang dipandang sebagai magis yang bersumber dari sistem religi yang dipegang bersama. Berdasarkan ciri tersebut tersebut, maka upacara tradisional dapat dipandang sebagai suatu pranata sosial religius yang tidak tertulis tetapi terpola dalam sistem ide atau gagasan bersama (*collective representation*) setiap anggota masyarakatnya.²

Upacara tradisional merupakan sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasa terjadi di dalam masyarakat yang bersangkutan. Upacara-upacara tradisional terdiri dari perbuatan-perbuatan yang seringkali tidak dapat diterangkan lagi alasan atau asal usulnya. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan oleh orang-orang secara spontan dengan tak dipikirkan lagi gunanya. Suatu upacara keagamaan yang kompleks seringkali dapat dikupas kedalam beberapa unsur perbuatan yang khusus, yang terpenting diantaranya adalah: (a) bersaji, (b) berkorban, (c) berdoa, (d) makan bersama, (e) menari dan bernyanyi, (f) berprosesi, (g) memainkan seni drama, (h) berpuasa, (i) intoksikasi, (j) bertapa, (k) bersemedi.³

Aktivitas selamat atau upacara yang dilakukan masyarakat tradisional merupakan salah satu usaha manusia sebagai jembatan antara dunia bawah (manusia)

² Sri Wahyuni, *Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Upacara Manoe Pucok Pada Masyarakat Aceh* (Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 2002), Hlm.1-2.

³ Dra. Ni Luh Ariani, "Makna Upacara Tumpek Bubuh/Wariga/Uduh Bagi Masyarakat Bali", dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*, No.16/V/2005 (Denpasar: BKSNT Bali- NTB- NTT, 2005), hlm. 84.

dengan dunia ritus atas (Tuhannya). Melalui selamat, sesaji atau ritus maka diharapkan bisa menghubungkan manusia dengan dunia atas, dengan leluhurnya, roh halus, dan Tuhannya, yang akan memberi berkah keselamatan manusia di dunia ini. Prinsip inilah yang menjadi dasar pada upacara tradisional, selamat atau ritus yang dilakukan setiap komunitas atau masyarakat di Indonesia.

Disadari atau tidak dalam kebudayaan pastilah terjadi perubahan. Perubahan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti nilai-nilai baru yang masuk maupun kebudayaan lama dianggap tidak sesuai lagi. Perubahan tersebut secara signifikan dapat mengakibatkan pergeseran fungsi suatu kebudayaan. Upacara-upacara sebagai bagian dari kebudayaan bukan lagi semata-mata untuk memenuhi kebutuhan psikis, sakral namun dapat menjadi modal bagi pembangunan, strategi ekonomi, konsolidasi sosial bahkan transformasi ilmu dan nilai.

Begitu pula yang terjadi dalam kebudayaan lokal yang dimiliki entitas-entitas di Indonesia. Adapun perubahan tersebut dapat meliputi bentuk maupun esensi. Seperti yang terjadi dalam masyarakat nelayan di Aceh yang melestarikan tradisi Kenduri Laot sebagai tradisi mereka.

Seperti Apa Kenduri Laot?

Kenduri Laot atau sering disebut dengan Adat Laot merupakan tradisi masyarakat pesisir di Provinsi Aceh. Peringatan Kenduri Laot yang dilaksanakan pada setiap tahun salah satunya berfungsi untuk memperkuat eksistensi Lembaga Hukum Adat Panglima Laot. Seorang pemuka masyarakat yang bernama Hasan yang juga Sekretaris Panglima Laot di Seunuddon Aceh Utara mengatakan, acara kenduri itu digunakan juga sebagai sarana mensosialisasikan kembali aturan/hukum kelautan yang telah digariskan oleh Endatu (nenek moyang).⁴

⁴ Lihat www.acehkita.nct/beritadetail.asp?Id=342 (dl:26 April 2007)

¹ Hildred Geertz, *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia* (Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial dan FIS-UI, 1981), Hlm. 6-7.

Kenduri Laot berkembang secara turun temurun pada masyarakat pesisir Aceh. Menurut sebagian masyarakat, asal muasal peringatan kenduri *laot* itu dilatarbelakangi dengan peristiwa karamnya kapal yang digunakan oleh seorang anak panglima yang pergi melaut pada jaman dahulu, namun anak panglima ini selamat. Seekor ikan lumba-lumba telah mendamparkannya ke pinggir pantai. Sebagai rasa syukur atas keselamatan anak panglima itu maka diadakanlah Kenduri Laot selama tujuh hari-tujuh malam. Peringatan itu kemudian berlangsung sampai sekarang.

Kenduri Laot merupakan upacara menjelang musim timur atau ketika musim barat akan berakhir. Dahulu kenduri *laot* rutin dilaksanakan pada setiap desa pantai yang merupakan wilayah *Panglima Laot*, baik di *lhok* (teluk) maupun di kabupaten. Kenduri *laot* bagi masyarakat nelayan Aceh merupakan sebuah perwujudan hubungan antara manusia sebagai makhluk ciptaan dengan Sang penciptanya dan juga lingkungan sekitarnya dalam menghadapi lingkungan setempat.

Kenduri laut ini dilangsungkan dengan menggalang iuran dari para nelayan sesuai kemampuan. Mereka yang tergolong kaya, harus menyumbang lebih banyak. Besarnya sumbangan itu ditentukan melalui musyawarah yang melibatkan warga. Musyawarah itu juga menentukan jadwal pelaksanaan kenduri.

Pertama-tama dalam upacara kenduri *laot* dimulai dengan tahap persiapan. Dalam tahap ini dipersiapkan antara lain berbagai persajian makanan yang diperuntukkan untuk tamu-tamu juga warga masyarakat yang mengikuti upacara. Selain itu juga dipersiapkan perlengkapan *peusujuk* sebagai prosesi utama pelaksanaan upacara kenduri *laot* dan juga perahu sebagai pengangkut *sesaji* yang akan dibawa ke tengah laut.

Setelah berbagai keperluan yang digunakan untuk prosesi upacara tersedia, maka tahap berikutnya yaitu pelaksanaan upacara. Dalam pelaksanaannya upacara kenduri *laot* memiliki perbedaan-perbedaan

pada daerah yang melaksanakannya baik mengenai waktu ataupun ritual didalamnya, namun pada intinya sama. Tahap ini dimulai pada pagi hari atau setelah sembahyang Shubuh selesai dilakukan. Peserta pertama yang hadir adalah peserta tadarrus membaca ayat-ayat suci Al-Quran.

Setelah itu *panglima laot* memulai memandaikan kerbau yang akan disembelih, selesai dimandikan kerbau tersebut *dipeusujuk* (ditepung tawari) oleh *panglima laot* yang diikuti oleh *teungku/imum* dan tokoh masyarakat. Ketika *panglima laot* *mempeusujuk* (menepung tawari) kerbau, *panglima laot* dan peserta-peserta yang hadir secara bersama-sama membaca takbir dan shalawat Nabi. Setelah kerbau tersebut selesai *dipeusujuk* kemudian disembelih.

Adakalanya di daerah lain, sebelum kerbau disembelih, kerbau tersebut selama tujuh hari setiap sore sehabis shalat asar dilakukan upacara, yaitu diaraknya kerbau menyusuri bibir pantai wilayah pantai dalam suatu kemukiman. Tidak mengherankan selama tujuh hari sebelum acara *kenduri laot* dilaksanakan, pantai selalu penuh ramai oleh masyarakat yang menyaksikannya.

Daging kerbau yang telah selesai disembelih kemudian dimasak. Semua masakan baik daging kerbau maupun makanan lainnya tidak dibenarkan dimakan sebelum ada perintah dari *panglima laot* dan panitia. Setelah daging dan nasi dimasak sebagian langsung dipisahkan, untuk dinaikkan ke perahu bersama-sama dengan orang-orang yang membaca doa. Sisa dari kerbau yang tidak dimasak seperti isi perut dimasukkan kembali dalam kulit kerbau dan dijahit seperti semula. Perahu yang membawa rombongan berangkat menuju ke tengah laut dengan membawa sesaji berupa kepala kerbau dan isi perut serta tulang untuk dibuang ke tengah laut. Dalam perjalanannya ke tengah laut tersebut dikumandangkan pula azan. Setelah kira-kira sampai ditengah laut kemudian kapal yang membawa *sesaji* tersebut berhenti dan menurunkan *sesaji* yang dibawa tersebut dan dilanjutkan dengan membaca doa dari ayat-ayat Al-Quran seperti

surat Yasin, Surat Al-Fatihah, Surat Al-Ikhlâs, serta doa-doa selamat dan doa syukur.

Sekembalinya dari laut, diadakan acara makan bersama dengan para undangan, anak-anak yatim serta fakir miskin. Selesai makan, *panglima laot* memberi petunjuk-petunjuk berkenaan dengan pantangan-pantangan melaut. Pantangan turun melaut ini diterima oleh masyarakat nelayan sebagai suatu hukum adat yang mengatur tingkah laku dalam melaut. Pantangan tersebut seperti dilarang turun sehari penuh pada hari kenduri berlangsung, juga disebutkan pula hari yang tidak dibenarkan untuk melaut yaitu pada hari jumat sejak terbit matahari hingga selesainya shalat Jumat, bila nelayan berangkat ke laut pada malam Jumat harus kembali ke darat sebelum pukul 08.00 pagi, pada hari raya Idul Fitri selama satu hari penuh, Idul Adha dilarang melaut selama tiga hari terhitung hari pertama sampai hari ketiga, dilarang juga untuk pergi ke laut bagi nelayan yang sedang mengalami kemalangan/musibah kematian pada masyarakat nelayan hingga selesai penguburan.⁵

Setelah *panglima laot* selesai memberikan nasehat-nasehatnya, adakala dari tetua atau ulama dan pejabat pemerintah juga turut memberi sambutan yang intinya adalah petuah-petuah menyangkut kehidupan bermasyarakat, dan doa kepada Allah agar kehidupan nelayan diberkati. Setelah *panglima laot* dan juga pejabat-pejabat pemerintah selesai memberikan nasehat-nasehatnya selesai pula acara *kenduri laot*.

Transformasi Kenduri Laot

Seperti setiap organisme hidup, kebudayaan memiliki dua kecenderungan, yaitu kecenderungan untuk tinggal tetap sama (statis), dan kecenderungan untuk berubah. Selalu ada unsur baru yang bertambah, yang lain lagi akan hilang atau

5 Shabri A. dkk., "Upacara Tradisional Kenduri Yang Berkaitan dengan Kepercayaan Terhadap Alam dan Kekuatan Gaib Pada Masyarakat Etnis Aceh di Aceh Besar", dalam Suwa No.1 Th.1999 (Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 1999), hlm.152-156.

diganti. Perubahan dan pergantian ini terjadi bukan dengan kebetulan, melainkan sesuai dengan kebutuhan kebudayaan tertentu. Kebudayaan selalu berubah, karena individu yang membantu masyarakat dan yang menjadi pembanguan kebudayaan selalu mengubah rencana dan cara hidupnya, mencoba menyesuaikan dengan lingkungannya, baik jasmani maupun rohani.

Perubahan kebudayaan dapat terjadi dengan teratur, tetapi kadang-kadang dia kehilangan keseimbangan dan mengalami kekacauan. Ada kebudayaan yang berubah lebih cepat dan ada yang berubah lebih lambat, tetapi semua berubah.⁶ Karena perubahan adalah sifat hakiki kehidupan maka menolak perubahan berarti bunuh diri secara budaya. Perubahan itu dapat terjadi karena (bencana) alam akan tetapi juga dan lebih sering karena manusia. Manusia mengolah kehidupan agar lebih cocok demi keselamatan dan kesejahteraan. Namun perubahan itu menimbulkan reaksi dari kehidupan dan manusia harus melakukan pengolahan kembali. Demikianlah terus-menerus terjadi, seperti digambarkan dengan jelas dan simbolis oleh orang Yunani Purba dalam mitos Odysseus. Adapun pengolahan yang pertama-tama dilaksanakan manusia itu di lakukannya pada tataran sistem, yaitu sistem gagasan, sistem perilaku dan sistem peralatannya. Dengan sistem yang sudah diubahnya manusia menghadapi dan mengolah kehidupan yang diharapkannya akan berubah ke arah yang lebih sesuai bagi keselamatan dan kesejahteraan. Kiranya jelas, bahwa manusia tidak dapat mengolah kehidupan tanpa mengolah sistem-sistem yang sudah diciptakannya. Sementara sistem-sistem itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari kita sebut sebagai kebudayaan. Kiranya jelas pula, Tanpa siap untuk berubah sesuai dengan sifat hakiki kehidupan berarti tidak siap untuk berubah secara budaya. Masyarakat yang tidak mau berubah akan mandek dan bahkan hancur, karena secara

6 I Made Purna, M.Si., "Adat Belis Pada Masyarakat Desa Rendu Butowe Kecamatan Aeses Kabupaten Ngada" dalam Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional (No.21/V/2005), hlm.25.

budaya sikap seperti itu dapat dibandingkan dengan perbuatan bunuh diri.

Namun menerima perubahan atau siap untuk berubah dan mengubah tidak berarti, merupakan kegiatan yang alamiah. Perubahan dilakukan secara sadar demi keselamatan dan kesejahteraan, kalau mungkin kesejahteraan yang lebih tinggi daripada sebelumnya. Dengan demikian perubahan itu harus dilakukan secara kreatif. Perubahan harus dilakukan dengan pertamanya mengidentifikasi masalah-masalah secara tepat dan kemudian memberikan pemecahan terhadap masalah-masalah itu secara tepat pula.⁷

Transformasi mengandaikan suatu proses pengalihan total dari suatu bentuk sosok baru yang akan mapan. Transformasi diandaikan sebagai tahap akhir dari suatu perubahan. Transformasi dapat dibayangkan sebagai suatu proses yang lama bertahap-tahap akan tetapi dapat pula dibayangkan sebagai suatu titik balik yang cepat bahkan *abrupt*.

Berbagai ilustrasi tentang sudut pandang mengenai perubahan dan transformasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dibayangkan pada suatu masa, pada suatu ketika, berubah bahkan menghendaki perubahan yang berakhir (sementara) dengan suatu transformasi. Kenyataan tersebut juga menunjukkan cepat atau lambat serat-serat budaya yang menyangga anyaman teguh suatu kebudayaan masyarakat pada suatu saat akan meruyak dan membusuk untuk kemudian tidak dapat berfungsi lagi sebagai pengikat kesatuan kebudayaan. Transformasi adalah kondisi perubahan dari serat-serat budaya tersebut.⁸

Tradisi *kenduri laot* yang berlaku dalam masyarakat nelayan di Aceh, tradisi

7 Saini K.M., "Pengemasan Seni Tradisi Bagi Pasar Pariwisata Global", dalam www.kongresbud.budpar.go.id (dl: 15 April 2007)

8 Umar Kayam, "Transformasi Budaya Kita", Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (Yogyakarta: UGM, 1989), hlm. 2-3.

yang sarat dengan nilai-nilai sakral itu pun kini mengalami apa yang disebut dengan transformasi. Sebagai bagian dari suatu unsur kebudayaan, *kenduri laot* yang merupakan salah satu penyangga kebudayaan Aceh turut mengalami perubahan-perubahan. Baik perubahan secara fisik, esensi, ataupun ide gagasan dibelakangnya. Hal ini selain dipengaruhi oleh perubahan masa, juga dipengaruhi unsur-unsur *khilafiah* keagamaan yang menumbuhkan dua pendapat berbeda terhadap proses pelaksanaan *kenduri laot*.

Khilafiah itu bagi sebagian masyarakat dan ulama memandang tradisi *kenduri laot* ini adalah sebuah acara adat yang sudah berlaku dalam masyarakat Aceh secara turun temurun yang harus dipertahankan pelaksanaannya. Apalagi didalamnya mengandung nilai-nilai sakral yang harus dijunjung manusia dalam melakukan setiap aktifitasnya yang berhubungan dengan laut. Sementara di lain pihak cenderung memandang bahwa upacara *kenduri laot* adalah sebuah tradisi yang didalamnya sarat dengan pemahaman *tahayyul* yang tidak boleh dilakukan masyarakat muslim.

Kini *kenduri laot* tidak saja hanya digelar untuk menandai akan dimulainya musim melaut. Dalam suatu kesempatanpun, *kenduri laot* dilaksanakan untuk merayakan pergantian *panglima laot* seperti yang terjadi di pelabuhan Lampulo. *Kenduri* yang diadakan di pelabuhan Lampulo pada tanggal 2 April 2007 yang lalu ini merupakan momen nelayan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa nelayan punya manajemen yang kuat serta menganut sistem demokratis dalam pergantian *panglima laot* yang baru. Selain itu, dalam *kenduri laot* itu pun dijadikan sebagai salah satu wadah aspirasi para nelayan Aceh khususnya nelayan lampulo untuk menyampaikan keluhan serta masalah yang mereka hadapi baik mengenai kelangkaan BBM untuk boat mereka dan lain sebagainya kepada

pemerintah yang hadir pada pelaksanaan acara tersebut.⁹

Lain lagi yang dilakukan masyarakat Desa Lhok Puuk, Kecamatan Seuneuddon, Kabupaten Aceh Utara, Nanggroe Aceh Darussalam. Dahulu dalam setiap *kenduri laot* yang digelar selalu dilakukan pelarungan kepala kerbau, namun pada *kenduri* yang berlangsung tanggal 12 Agustus 2004 tersebut tradisi melarung kepala kerbau itu tidak dilakukan. Ada anggapan pelarungan kepala kerbau ke laut bertentangan dengan paham-paham agama. Para nelayan kemudian sepakat tidak melakukannya lagi. Apalagi dalam pertemuan dengan para panglima laot beberapa waktu lalu, unsur ulama setempat telah menyampaikan hal itu dan meminta pelarungan kepala kerbau itu lebih baik tidak dilakukan. Maka, saat *kenduri* laut hari itu, kepala kerbau dan dagingnya yang lain digulai. Makanan itu diberikan kepada undangan dan fakir miskin.¹⁰

Dari segi makna yang terkandung dalam *kenduri laot* pun juga turut mengalami pelebaran. Bisa dikatakan pada mulanya *kenduri laot* murni bersifat religius, kini melebar ke ranah sosial kemasyarakatan. Dalam upacara *kenduri laot* mulai disipkan pesan-pesan moral ajakan kepada masyarakat baik disampaikan ulama ataupun pemerintah. Tidak ketinggalan pula diadakan acara sunatan massal bagi anak-anak yang tinggal di sekitar lokasi acara.

Penutup

Dalam tradisi masyarakat Aceh sebagai masyarakat yang dikenal kental dengan nilai-nilai keIslamannya, maka tidak mengherankan dengan berjalannya waktu.

9 "Kenduri Laot Lhok Krueng", www.hinamagazine.com/index.php/2007/03/30/kenduri-laot-lhok-krueng/#more-628 (dl: 21 April 2007).

10 "Kenduri Laut Tanpa Kepala Kerbau", dalam www.kompas.com/kompas-cetak/0409/10/tanahair/1207542.htm (dl: 21 April 2007).

Agung Suryo Setyantoro, S.S. adalah Tenaga Bakti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Upacara *kenduri laot* yang semula masih kental dengan pengaruh-pengaruh tradisi lama yang cenderung ke arah pemujaan-pemujaan roh nenek moyang atau penunggu-penunggu laut yang bersifat animisme lambat laun mengalami pergeseran.

Nilai-nilai Islam mulai masuk di dalamnya, seperti contohnya ketika di sebagian wilayah sudah menghilangkan sesajian-sesajian yang dianggap sebagai ritual-ritual mistis. Kepala kerbau yang dahulu dijadikan *sesajen* utamanya mulai dihilangkan digantikan dengan doa-doa yang lebih Islami. Dengan demikian sebagai sebuah upacara tradisional, *kenduri laot* telah mampu merubah diri dengan strategi-strategi adaptatifnya sehingga mampu berjalan beriringan dengan ajaran-ajaran Islam tanpa memusnahkan bentuk diri secara kompromis. *Kenduri laot* setidaknya telah merepresentasikan bagaimana sintesa budaya terjadi antara adat dengan agama Islam di Aceh melalui dialog-dialog budaya yang tentunya tidak akan berhenti di suatu titik, namun selalu berjalan.

Dalam membangun Aceh kedepan, hal yang perlu menjadi perhatian kita semua adalah bagaimana memposisikan adat. Sejarah Aceh yang kita pelajari, betapa adat dengan syari'at duduk bersanding antara satu dengan lainnya saling mengisi, seperti gambaran hadist maja ini:

"Adat Bak Poe Teumeureuhom, Hukom Bak Syiah Kuala,

Qanun Bak Putroe Phang, Reusan Bak Lakseumana".

"Agama ngoen adat lagei zat ngon sifat".

"Agama hana adat tabeu"

"Adat hana agama bateui"

Sebuah kekayaan tentunya apabila potensi-potensi budaya yang telah disebut diatas mampu dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat maupun pemerintah khususnya dalam sektor pariwisata berbasis agama dan budaya sebagai ciri khas utama yang dimiliki masyarakat Aceh.

Refungsionalisasi dan Reinterpretasi Budaya (Upacara Kematian pada Masyarakat Aceh)

Oleh : Sudirman

Pendahuluan

Setiap kebudayaan yang dibicarakan seiring dengan agama, bermakna bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang berkaitan dengan manusia sebagai makhluk, sedangkan agama adalah sesuatu yang diberikan Allah. Perbedaan konseptual yang sebenarnya belum dapat dikompromikan, meskipun dapat saja dikatakan bukankah yang percaya kepada Tuhan itu juga manusia.

Apabila agama dan kebudayaan berada dalam analisis yang berbeda, maka kebudayaan dan masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, harus disadari bahwa masyarakat adalah hasil konseptualisasi, bukan realitas sesungguhnya. Secara konseptual masyarakat muncul karena kumpulan individu-individu dan masyarakat kemudian menghasilkan simbol-simbol.¹

Kebudayaan Islam mempunyai dua aspek. Pertama, simbol-simbol yang terpancarkan dari ajaran agama yang abadi dan universal kepada para penganutnya.. Agama yang abadi dan universal itu kemudian memberikan jembatan antara ajaran dengan kesadaran dan membebaskan manusia secara spiritual dan intelektual dari keterikatannya pada tempat, waktu, dan struktur objektif yang mengitarinya. Dengan demikian, kebudayaan Islam adalah usaha penterjemahan agama ke dalam konteks zaman dan lokalitas. Aspek kedua, agama adalah sebagai inspirasi kultural dan estetika. Ajaran agama yang diwahyukan adalah wilayah intelektual dan spiritual yang terbatas. Ada wilayah yang menjadi rahasia Tuhan dan wilayah yang dapat dimasuki oleh

manusia. Dari inspirasi kultural dan estetika itu muncul berbagai budaya.

Berkaitan dengan studi yang berkaitan dengan masyarakat Islam, dapat didekati dari tiga sudut pendekatan yang setiapnya menampilkan wujud Islam dalam gambar yang berbeda. Ketika pendekatan itu dikenal dengan Islam Normative, Islam Interpretatif, dan Islam Practice. Islam normative adalah sebagaimana yang dirinci dalam Alquran dan Hadist. Islam interpretative yang difahami dan diinterpretasikan oleh para ulama Islam terhadap Alquran dan Hadist. Sementara Islam practice sebagaimana terwujud dalam bentuk perilaku umat Islam, baik aktivitas sehari-hari maupun aktivitas budaya umat Islam.²

Dalam kerangka metodologi Antropologi melihat perilaku ritual dan aktivitas budaya umat Islam. Apa makna yang dapat difahami dari seluruh simbol-simbol dari upacara budaya umat Islam. Data-data yang diperoleh diinterpretasikan dan mengkonstruksikan data tersebut ke dalam makna-makna khusus.

Demikian halnya yang terjadi pada salah satu upacara masyarakat Islam di Aceh terutama di pantai selatan dan barat, yaitu upacara kematian. Secara normatif, upacara itu hanya meliputi empat hal, yaitu memandikan, menkafankan, mensalatkan, dan menguburkan. Namun kemudian berkembang menurut zaman, situasi dan kondisi. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba melihat, sejauhmana pengaruh interpretatif dan praktis terhadap upacara tersebut.

² M. Frederick Denny, (1985), "Islamic : Perspective and Theories", dalam Richard C. Martin (ed) *Approches to Islam in Religious Studies*. The University of Arizona Press, Tucson, USA. Dikutip Aslam Nur dalam *Ramadhan dalam Persepsi Masyarakat Aceh*, hlm.4.

Selanjutnya berusaha melihat kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan untuk memaknai dan interpretasi terhadap upacara tersebut. Masih relevankah dengan situasi dan kondisi masa kini serta adakah melakukan refungsionalisasi terhadapnya.

Deskripsi dan Analisis Upacara

Upacara kematian adalah seperangkat upacara yang dilakukan mulai orang meninggal hingga proses penguburan. Kegiatan-kegiatan itu mulai dari meninggal, membuat keranda, membuat kafan, memandikan mayat, dan penguburan mayat di kuburan.

Suatu kebiasaan pada masyarakat Aceh apabila seseorang sedang mengalami sakit parah maka semua kerabat diberitahukan supaya dapat menjenguknya sebelum ia meninggal. Apabila tidak diberitahukan akan terjadi ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga, karena seakan-akan oleh keluarga yang mengalami musibah itu tidak menghiraukan kerabatnya.

Apabila orang sakit parah itu sedang menghadapi maut (sokratul maut),³ ahli famili yang duduk di sekelilingnya *geu peuentat* (mengantarkan) dengan membisikkan ucapan *Lailahailallah* pada telinga orang yang sedang menghadapi maut.⁴ Hal itu dilakukan karena masyarakat Aceh menganggap bahwa kalimat itu didengar dan diikuti oleh orang yang sedang menghadapi mati walaupun tidak kedengaran. Apabila seseorang yang mati dengan mengucapkan kalimat *Lailahailallah* maka ia mati sebagai seorang muslim dan masuk surga, sehingga *geu peuentat* itu merupakan keharusan bagi masyarakat Aceh. Selain dengan kalimat *Lailahailallah*, kadang kala juga dilakukan dengan dengan pembacaan Surat Yasin dalam Alquran. Hal itu dimaksudkan apabila yang sakit itu belum ajal maka akan

³ apabila orang yang sedang sakit kelihatan nafasnya megap-megap, maka orang Aceh akan berkata bahwa ia sedang *sukreuet* dan tidak ada harapan lagi baginya

⁴ Snouck Hurgronje, *Aceh di mata Orientalis*. Jakarta : yayasan Soko Guru, 1985, hlm. 469.

disegerakan sembuhnya dan sebaliknya apabila yang sakit itu sudah ajalnya maka akan disegerakan dan meninggal dengan selamat. Setelah seseorang diyakini meninggal, maka mayat tersebut diletakkan di atas suatu tempat dan ditutup dengan kain panjang.

Selanjutnya, salah seorang dari keluarganya datang memberitahukan yang pertama-tama kepada teungku imam yang ada di kampung kemudian kepada semua kerabat baik yang dekat maupun yang jauh. Pemberitahuan kepada masyarakat gampong dilakukan oleh teungku meunasah atau orang lain dengan memukul tambur sesuai dengan irama dan jumlah pukulan menurut kebiasaan. Bunyi tambur untuk orang yang meninggal biasanya pukulan tambur sampai 7 ronde, yaitu ronde pertama sebanyak tiga kali pukul, kemudian berhenti, kemudian dipukul lagi tiga kali sampai dengan pukulan yang ketujuh.⁵ Apabila masyarakat gampong mendengar yang demikian, mereka berbondong-bondong datang ke rumah di tempat orang yang mati tersebut.

Setelah mereka berkumpul, seakan-akan aktivitas diambil alih oleh teungku meunasah dan geucik. Tuan rumah hanya bertanggung jawab di bidang material yang dibutuhkan dalam kegiatan itu. Pada saat itulah teungku meunasah dan geucik mendistribusikan pekerjaan kepada warga gampong. Anak-anak muda dikerahkan menggali kuburan, anak-anak perempuan dikerahkan mengangkut air mandi mayat, orang yang lebih tua dikerahkan untuk membuat *keureunda* (peti mayat) dan kafan.

Persiapan-persiapan yang dibutuhkan terutama kain kafan, papan keureunda, kikisan kayu cendana, kemeyan, kapur barus, minyak wangi, dan jenis bunga-bunga yang harum. Hal itu dimaksudkan supaya mayat tersebut menjadi wangi dan harum, yang akan menghadap sang penciptanya. Acara memandikan mayat, buat keureunda, dan kafan sering dilakukan serentak dengan cara pembagian tugas pada

⁵ Zakaria Ahmad, *Upacara Tradisional Daerah Istimewa Aceh*, Depdikbud, 1984, hlm. 42-43.

¹ Taufik Abdullah, *Nasionalisme dan Sejarah*, (Bandung : Satya Historika, 2001), hlm. 150-151.

warga gampong. Masyarakat Aceh berkeyakinan bahwa mempercepat penguburan mayat adalah lebih utama.⁶

Mandi Jenazah

Acara mandi mayat dilakukan di rumah orang yang meninggal, walaupun berjauhan dengan sumur atau sungai untuk mengambil air. Kalau acara mandi tidak dilaksanakan di rumah, suatu keyakinan pada kerabat yang ditinggalkan, seakan-akan tidak begitu perhatian terhadap orang yang meninggal. Bagi rumah yang berjauhan dengan sungai atau sumur maka dikerahkan tenaga anak-anak muda untuk mengangkut air, biasanya pekerjaan ini dilakukan oleh anak-anak perempuan. Akan tetapi rumah-rumah di gampong pada umumnya mempunyai sumur dekat rumah.

Setelah persiapan-persiapan mandi disiapkan, maka teungku membaca doa sambil meremas-remas air ramuan yang disebut dengan air sembilan. Kemudian air diambil dengan baskom, lalu dituangkan oleh teungku kepada mayat dengan sangat perlahan-lahan, agar tubuh mayat tidak terasa sakit atau terkejut.⁷ Sebagian masyarakat Aceh beranggapan walaupun mayat sudah meninggal tetapi ia masih merasa, selain itu juga diyakini bahwa menyakiti orang yang sudah meninggal sama dengan menyakiti ketika ia masih hidup.

Anggota yang memandikan mayat terdiri atas kaum kerabat ditambah dengan teungku. Apabila yang meninggal itu seorang perempuan maka yang memandikan mayat itu semuanya perempuan. Setelah mayat dimandikan dengan air biasa, kemudian teungku mengambil air sembilan yang berisi ramuan-ramuan terutama jeruk purut dan

⁶ Orang Aceh mengatakan *ureung udep lakee bu, ureung matee lakee kubu* (orang hidup minta nasi, orang mati minta kubur), selain itu juga dianggapkan bahwa orang yang meninggal akan segera mendapatkan kebaikan atau kejelekan yang dirasakan setelah meninggal.

⁷ biasanya air tersebut disiram melalui kain saringan putih, setelah selesai kain saringan itu diperuntukkan kepada teungku yang memandikan mayat.

lain-lain ramuan yang wangi lalu disiram pada tubuh mayat sebanyak sembilan kali. Oleh sebab itu disebut dengan air sembilan. Setelah itu mayat kembali disiram dengan air biasa.

Apabila kematian terjadi pada malam hari, dengan sendirinya orang berjaga sampai pagi hari, dalam hal itu yang meninggal itu diberi senjata untuk melawan jin-jin jahat berupa sebuah pisau kecil diletakkan di bawah bantalnya, dan orang-orang yang berjaga di dekatnya, sementara sebuah lampu dinyalakan di dekatnya. Penjagaan itu juga dimaksudkan untuk mencegah jangan sampai mayat disentuh oleh seekor kucing, sebagian masyarakat menganggap, apabila mayat tersentuh kucing, roh yang mati akan menjelma menjadi hantu.

Kafan

Apabila mayat sudah dimadikan, kafan pun sudah disiapkan.⁸ Bagi orang yang mampu kain kafan itu sampai tujuh lapisan, dan bagi yang biasa hanya sampai tiga lapis saja. Kafan itu terdiri atas baju, celana, dan kain pinggang, kemudian ditambah dengan tiga buah bantal yang diisi dengan daun belimbing. Bantal itu diletakkan di kepala, pinggang dan di bagian lutut. Bantal itu berfungsi sebagai penahan agar mayat dalam keureunda tidak goyang atau terbalik.

Bentuk atau model kafan yang dipotong itu, tidak dijahit seperti menjahit celana biasa, melainkan dengan cara membentuk saja menyerupai celana, baju dan kain pinggang dengan cara memotong dengan gunting pada ujungnya, kemudian dikoyak dengan tangan. Pengoyakan dengan tangan itu memang suatu kebiasaan membuat kafan bukan berarti tidak dapat dipotong dengan gunting. Setelah kafan dikenakan pada tubuh mayat, lalu diikat dengan tali. Tali pengikat itu khusus dirobek dari pinggiran kain kafan tadi, bukan dengan tali lain.

⁸ Kafan adalah kain pembalut mayat dari kain putih, yang melambangkan kesucian dan kebersihan.

Salat Jenazah

Setelah mayat selesai dibungkus dengan kain kafan, seterusnya mayat itu dimasukkan ke dalam *keureunda* (peti mayat).⁹ Keureunda yang telah berisi mayat, kemudian dibungkus dengan kain panjang. Setelah peti mayat itu dibungkus dengan kain, lalu peti mayat itu diusung bersama-sama ke meunasah atau mesjid untuk disalatkan, apabila jauh dengan meunasah atau mesjid, akan disalatkan di rumah. Anggota pengusung itu biasanya oleh kaum kerabat dari orang yang meninggal. Selain itu, dibantu pula oleh warga gampong, sedangkan yang lainnya mengikuti dari belakang. Setelah sampai ke mesjid atau ke meunasah, mayat diletakkan di muka sekali dengan posisi kepala mayat ke sebelah utara dan kaki ke sebelah selatan.

Acara shalat jenazah dipimpin oleh teungku *imeum* dan diikuti oleh para jamaah lainnya. Kadang-kadang oleh teungku menanyakan terlebih dahulu pada keluarga yang meninggal, kalau ada di antara anggota keluarga itu untuk menjadi imam. Setelah shalat mayat selesai adakalanya memberi sedekah kepada orang yang ikut shalat mayat dan terkadang hanya kepada teungku saja.

Penguburan

Setelah jenazah siap untuk dikuburkan, maka pelaksanaannya harus segera dilakukan. Mayat diusung bersama-sama ke kuburan. Orang-orang yang mengusung terdiri atas keluarga yang meninggal, biasanya mengusung bagian kepala dan kaki, kemudian dibantu oleh para warga gampong. Pengunjung yang lain mengikuti dari belakang hingga ke kuburan. Di kuburan telah ditunggu oleh mereka yang menggali kuburan tadi. Mereka itu terdiri

⁹ penggunaan keurenda itu sangat relatif, tergantung kemampuan keluarga yang meninggal, apabila keluarganya kurang mampu, biasanya hanya menggunakan liang lahat yang ditutup satu satu lembar papan. Ketika mayat di depan rumah biasanya keluarga yang ditinggalkan berjalan di bawah usungan mayat sebanyak tiga kali.

atas anak-anak muda gampong, yang dipinpin oleh seorang tua.¹⁰

Setelah sampai ke lokasi kuburan, usungan mayat diletakkan di pinggir lubang kubur. Kemudian mayat diangkat dengan perlahan-lahan sambil dipayungi, terus dimasukkan ke dalam kubur. Semua ikatan bungkusan mayat tadi dilepaskan. Tindakan itu dilakukan karena ada di antara masyarakat beranggapan bahwa apabila mayat tidak dibuka ikatannya maka roh dari mayat itu akan menjadi burong punyot (syaitan berbalut).

Setelah mayat dimasukkan ke dalam kubur dan ikatan dari bungkusan mayat yang diikat dari kafan tadi dilepas semua maka teungku dengan mengucapkan *bismillah...* sambil mengambil tanah satu genggam kemudian menjatuhkan ke dalam kuburan dengan perlahan-lahan sekali. Kemudian baru diikuti oleh orang lain untuk menimbun lubang kuburan itu dengan cara perlahan-lahan pula. Hal itu dilakukan demikian sebagai penghormatan kepada mayat. Selain itu, juga agar tubuh mayat jangan terasa sakit dengan benturan tanah.

Setelah kuburan ditimbun dengan baik dan rapi dengan sedikit gundukan tanah, lalu diberi tanda di kepala dan bagian kaki dengan pohon tertentu, biasanya pohon jarak dan pohon pudeng atau yang lainnya, sebagai tanda bahwa di tempat itu sudah ada kuburan atau sebagai tanda jangan bertukar dengan kuburan lain, tanda itu masih bersifat sementara sebelum diganti dengan batu nisan.

Selanjutnya, di atas kuburan disiram dengan air campur bunga dan jeruk purut oleh teungku sebanyak tiga kali dari posisi kepala ke kaki. Penyiraman itu dilakukan sebagai isyarat bahwa mayat itu sangat haus dan perlu diberi minum, dan isyarat lain sebagai komando untuk membangunkan roh agar si mati tahu bahwa ia telah mati. Kemudian teungku menyuruh hadirin untuk

¹⁰ Tinggi atau dalamnya kuburan untuk orang laki-laki hingga pusat atau sekitar 1.50 meter dan untuk orang perempuan setinggi payudara atau sekitar 1.75 meter.

duduk berdekatan atau berkeliling kuburan, lalu teungku membaca doa talkin.¹¹

Kemudian teungku membaca talkin, lalu teungku melanjutkan dengan membaca doa selamat dan penutupan atas penguburan mayat dan kepada hadirin diminta untuk menadahkan tangan ke atas sambil menyebut dengan sahuman amiin. Setelah itu mereka pun pulang ke rumah masing-masing.

Setelah selesai acara penguburan mayat, keluarga yang ditinggalkan biasanya menyiapkan suatu tempat khusus yang dihiasi dengan berbagai perangkat tidur yang diperuntukkan kepada roh orang yang sudah meninggal. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa roh orang yang sudah meninggal itu masih kembali dan mengunjungi rumahnya, sehingga perlu disiapkan tempat seperti itu sebagai perlambang juga bahwa ia telah meninggal.

Geumunjong

Suatu kebiasaan bahkan sudah menjadi suatu keharusan bagi masyarakat, apabila seseorang meninggal, maka orang lain akan berkunjung ke rumah orang yang meninggal tersebut. Hal itu dilakukan sebagai rasa kebersamaan dan ikut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang yang terkena musibah.

Dalam kunjungan tersebut, biasanya orang memberi uang, atau beras menurut kemampuan masing-masing. Acara geumunjong itu juga dimanfaatkan sebagai ajang ukhuwah untuk saling mengunjungi. Tuan rumah biasanya hanya memberi air minum berupa teh manis, kopi atau air putih.

Kenduri

Setelah selesai upacara penguburan mulai dari hari pertama sampai dengan hari keenam mayat dalam kuburan, upacara-

¹¹ *talkin* mayat adalah memberi ingat kembali kepada mayat bahwa ia telah mati dan mengingatkan kembali akan ajaran-ajaran Islam, seperti rukun iman dan rukun Islam karena akan datang kepada mayat tersebut dua orang malaikat untuk menanyakan beberapa pertanyaan tentang Islam dan iman, dan disertai doa yang semestinya bagi ketenangan roh yang meninggal.

upacara yang dapat digolongkan besar tidak diadakan. Dalam waktu-waktu itu acara hanya sekedar dilakukan untuk memberi makan seorang atau beberapa orang pengikut teungku yang melakukan samadiah setelah salat maghrib selama enam hari. Pemberian makan itu dilakukan sebagai ganti memberikan makan kepada orang yang telah meninggal, karena sebelum hari ketujuh dianggap roh orang mati itu masih tetap di rumah, bersama keluarganya.

Adakalanya dalam waktu-waktu sebelum hari ketujuh itu diadakan pula samadiah, tergantung permintaan dari keluarga yang meninggal. Pada malam pertama sering dihidangkan dengan *ie bu puteh* (air nasi putih) semacam dodol yang putih warnanya dibuat dari tepung. Pada malam ketiga dengan *kue pampi* (kue bugis), malam keempat dengan cinghui sejenis lontong, dan malam kelima dengan *kue putro manou* (tepung bentuk bulat).

Sebelum kenduri ketujuh tiba, keluarga yang meninggal sudah tampak sibuk menyediakan persiapan-persiapan. Persiapan itu dapat dibagi atas dua macam, yaitu persiapan ringan berupa kue-kue dan persiapan untuk makan. Apabila kenduri tujuh dilakukan secara besar terutama bagi orang yang mampu biasanya ia menyembelih kambing bahkan kerbau pada siang harinya. Apabila pada hari ketujuh itu tidak dilakukan upacara kenduri, masyarakat banyak membincang bahwa seakan-akan keluarga orang yang meninggal tidak menghiraukan orang yang sudah meninggal bahkan dianggap sama seperti hewan yang mati.

Pada malam yang ketujuh semua kerabat dan tetangga yang berdekatan datang menghadiri upacara malam ketujuh. Para kerabat biasanya membawa bahan-bahan mentah berupa beras, kelapa, dan sayur-sayuran, gula, uang, dan lainnya. Kerabat biasanya sudah terlebih dahulu datang sebelum malam ketujuh, untuk membantu pelaksanaan upacara. Sedangkan tetangga dan masyarakat lainnya membawa aneka kue bagi perempuan dan gula oleh orang laki-laki.

Banyaknya jumlah uang yang disedekahkan itu tergantung pada kemampuan keluarga yang meninggal.

Kenduri dan sedekah yang diberikan kepada tamu itu mempunyai tujuan agar mendapat pahala dan sebagai pemberian kepada roh yang meninggal. Karena ada di antara masyarakat yang beranggapan bahwa roh orang yang meninggal itu sebelum 40 hari masih selalu mengunjungi rumahnya. Oleh sebab itu kepada roh itu perlu diberi makan. Jadi semua pemberian kepada tamu sebagai ganti memberikan kepada orang yang sudah meninggal.

Pula batee

Pada hagi harinya, anggota keluarga bersama seorang teungku mengunjungi kuburan dengan maksud melakukan upacara *pula batee* (menanam batu nisan) dan menabur batu putih di atas kuburan. Setelah itu, dilakukan upacara siraman, yaitu menyiram di atas kuburan sebanyak tiga kali dengan air ramuan wewangian yang sudah disiapkan. Upacara menanam batu nisan dan siraman dipimpin oleh teungku, setelah teungku menanam batu nisan, lalu membaca doa, bagi orang yang mampu akan memberi sedekah seadanya. Selain itu, juga sudah disiapkan nasi ketan untuk dibagikan di kuburan termasuk kepada teungku.

Setelah selesai upacara kenduri ketujuh, upacara baru dilakukan lagi pada hari keempatbelas yang disebut dengan kenduri duaseun tujuh, kenduri keempat puluh dan seterusnya, tergantung kemampuan keluarga yang ditinggalkan. Maksud upacara itu sama seperti upacara-upacara sebelumnya, yaitu untuk menghormati roh orang yang sudah meninggal karena dianggap roh orang yang sudah meninggal masih mengunjungi rumah bersama keluarganya.

Refungsionalisasi dan Reinterpretasi Upacara Tradisional

Pengembangan kebudayaan harus diarahkan untuk memberikan wawasan budaya dan makna pada pembangunan dalam

Setelah semua tamu datang, teungku mulai memimpin upacara yang didahului dengan *samadiah*.¹² Biasanya upacara itu berlangsung dalam waktu yang lama samapai dua atau tiga jam. Semua peserta turut mengikuti pembacaan samadiah. Mula-mula dibaca oleh teungku, kemudian diikuti oleh peserta. Peserta mengikuti upacara itu dengan penuh khidmat sambil mengharapkan agar pembacaan samadiah diterima oleh Allah dan berpahala, juga dapat mengampuni dosa-dosa yang pernah diperbuat selama yang meninggal masih hidup di dunia.

Setelah pembacaan samadiah selesai, upacara dilanjutkan dengan acara makan kenduri. Adakalanya makan kenduri itu dilakukan sebelum pembacaan samadiah, hal itu tergantung kepada kesepakatan antara tamu dengan keluarga orang yang meninggal. Kalau acara makan kenduri diadakan sebelum pembacaan samadiah, maka setelah pembacaan samadiah disajikan dengan acara minum dan makan kue-kue.

Selesai acara pembacaan samadiah, acara terus dilangsungkan dengan pembacaan Alquran. Peserta terdiri atas orang-orang yang sanggup membaca Alquran dengan lafal dan irama yang baik. Acara dipimpin oleh teungku, setelah teungku membaca pertama, kemudian diikuti oleh peserta lainnya yang duduk di sebelah kanan teungku, dan terus bergiliran menurut tempat duduk. Posisi duduk biasanya melingkar maka acara pembacaan pun terus berlingkar hingga selesai acara. Adakalanya, pembacaan ayat Alquran terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan samadiah.

Apabila acara pembacaan Alquran sudah selesai, maka teungku menutup acara dengan pembacaan doa. Para peserta lainnya menadahkan tangan ke atas sambil menyebutkan amiin. Ketika pembacaan doa hampir selesai, salah seorang anggota keluarga bangun memberikan sedekah, biasanya dimasukkan ke dalam kantong baju peserta.

¹² *Samadiah* adalah prosesi acara menghadihkan pahala dan mendoakan orang yang sudah meninggal. Dimulai dengan pembacaan istighfar, ayat al-ikhlas, *Laitahailallah* lalu ditutup dengan doa.

segenap dimensi kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara serta ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia serta memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa.

Kebudayaan lokal di daerah harus dikembangkan dan diberdayakan guna menunjang pembangunan daerah. Pengembangan kebudayaan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia baik yang bersifat materi, etis, maupun estetis. Pengembangan kebudayaan merupakan bagian dari upaya bangsa dalam menghadapi globalisasi dan mengantisipasi masa depan dengan segala masalah dan tantangannya. Warisan budaya masa lalu tetap penting dan bermakna, namun harus ditambah dengan nilai-nilai baru secara kreatif dan disesuaikan relevansi zaman. Pengembangan kebudayaan juga diarahkan pada keutuhan pandangan guna membenteng munculnya perpecahan dan kontradiksi di kalangan masyarakat yang pluralistik.¹³

Nilai-nilai budaya yang perlu dipertahankan dalam pembangunan adalah nilai budaya yang berorientasi ke masa depan, seperti hidup hemat, berhati-hati, bersih, dan bersemangat. Nilai budaya yang berhasrat untuk mengeksplorasi lingkungan dan kekuasaan alam, misalnya inovasi teknologi sesuai dengan lingkungan dan potensi alam. Nilai budaya yang memandang tinggi hasil karya manusia, yaitu motivasi untuk berbudaya kreatif dan produktif, serta berkarya sendiri. Nilai budaya yang mendorong pada kemandirian, percaya diri, untuk mencapai sesuatu keberhasilan yang tinggi. Nilai budaya yang mengembangkan tanggung jawab bersama sehingga mau berpartisipasi, bergotong royong, toleransi, dan mau hidup berdampingan. Selanjutnya, nilai-nilai dasar yang perlu dikembangkan adalah nilai-nilai yang menitikberatkan pada perjuangan kelayakan hidup, yaitu pengembalian nilai-nilai ekonomi agar terlepas

dari kemiskinan. Nilai-nilai yang mempertahankan jati diri atau mempertahankan keberadaan, yaitu ingin menciptakan masyarakat yang makmur dan adil. Nilai yang berhubungan dengan wawasan kebangsaan, terutama dalam menghadapi dunia yang semakin terbuka, budaya inovatif, kreatif, dan produktif. Nilai yang melindungi kehidupan yang bersama yang plural, yaitu solidaritas, keadilan dan pemerataan. Nilai ekonomi yang mengimbangi terjadinya persaingan yang sehat dalam dunia global, inovatif, menciptakan nilai-nilai baru. Nilai aman, damai, tentram, yang menciptakan kondisi membangun yang cepat dan terkenal kembali. Nilai berinteraksi dengan lingkungan, demi kelestarian potensi alam sehingga ada rasa bertanggung jawab terhadap generasi yang akan datang.¹⁴

Untuk itu, budaya daerah khususnya upacara kematian yang ada di masyarakat perlu ditinjau kembali, apakah upacara itu masih relevan dengan zaman yang semakin kompleks, seperti dari segi waktu, tenaga, hemat dan kebersihan. Hal itu dapat kita perhatikan, misalnya upacara kenduri yang dilakukan selama beberapa hari; sangat menyita waktu dan tenaga, serta biaya. Bagi orang yang tidak mampu sekalipun kadangkala memaksakan diri untuk melakukan upacara kenduri bahkan dengan meminjam sana-sini bahkan dengan menjual harta yang ada. Setelah acara itu selesai, selain hartanya sudah habis juga harus menanggung beban hutang. Padahal biaya dan harta tersebut dapat digunakan sebagai modal usaha dan biaya hidup keluarga yang ditinggalkan.

Pelaksanaan upacara yang menghabiskan waktu berhari-hari juga sangat merugikan, yang mestinya dapat melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan yang lebih bermanfaat. Oleh karena itu, upacara yang menghabiskan biaya dan waktu secara berlebihan sudah perlu dipikirkan, apalagi

¹³ Wardiman Djojonegoro, *Lima Tahun Mengemban Tugas Pembangunan SDM*, Jakarta : Depdikbud, 1998, hlm. 377.

¹⁴ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta : Tera, 1998, hlm. 231-236.

pada zaman yang sangat menghargai waktu tentu sangat sia-sia menghabiskan waktu pada kegiatan yang tidak begitu esensial. Begitu juga halnya dengan nilai hidup bersih, dapat kita perhatikan bahwa makanan yang diolah di tempat upacara kematian itu masih kurang memperhatikan segi kebersihan dan kesehatan.

Prosesi acara yang dianggap sakral tersebut sebenarnya dapat direfungsi dan interpretasi dengan tidak merubah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Bali. Di Bali, sesuatu yang dianggap sakral dapat dipropagandakan dan disemipropagandakan untuk dikonsumsi sebagai hiburan kepada masyarakat umum.

Penutup

Upacara adalah tata nilai yang diyakini, namun nilai-nilai itu tidak berarti bersifat tetap, tetapi dinamis. Nilai-nilai upacara dapat dikembangkan dan ditafsirkan sesuai dengan realitas yang dihadapi. Upacara yang merupakan bagian dari tata cara kehidupan sosial yang merujuk pada realitas sosial masa lalu. Tentu gambaran dan penafsiran yang dilakukan saat itu belum tentu dapat diterapkan lagi untuk kondisi sosial saat ini yang berbeda dan jauh lebih kompleks karena perkembangan masyarakat. Proses reinterpretasi adalah sebuah keharusan tanpa harus meninggalkan nilai-nilai fundamental.¹⁵ tetapi dinamis dan dapat diinterpretasi terus-menerus tanpa kehilangan

¹⁵ Eko Prasetyo, *Membela Agama Tuhan*, Yogyakarta : Insist Press, 2002, hlm. 11.

Sudirman, S.S. adalah Tenaga Teknis (peneliti) pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

SI TOENTONG GAPU

Tipu muslihat, kapanpun dan dimana pun selalu me bawa petaka bagi pelakunya. Sesuatu yang didapatkan melalui ketidakbenaran, apalagisampai merugikan orang lain pasti hanya akan me bawa bencana. Berikut ini adalah satu dari sekian banyak cerita yang menyodorkan hikmah dibalik keburukan dan kesabaran serta interpretasi akan ganjarannya.

Meunurot haba jameun, dile udep saboh keuluarga. Lam nyan na sidroe ayah geuhoi Sarong, na sidroe poma ngon limong droe aneuk, dua droe inong, lhee droe agam. Nyang tuha geuboh nan Mariam, nyang keudua nan jih Si Rajali, keulhee Si Baka, keupeut Si Salam, nyang tulot geubri nan Si Safa. Keu udep Siuroe-uroe gobnyan meulampoh bak bineh rumoh, salangkan eungkot geukawee bak krueng to rumohnyan teuma.

Si Mariam leupah brok rupa. Idong jih lagee peuleupeuk u, bibi jih teubai, kulet jih itam lagee punggong kanot, peurangeu jih pih saban brok ngon rupa. Sapeue han ditem, bah that ka geuyue lee ma jih pih han dileungoe. Sabab nyan jih digala "Si Toentong Gapu."

Ayah ngon poma sep weuh hatee bak geupikee si Mariam, seula-en rupa ngon akai brok, jih pih kuat that seumajoh, kayem that jipeuabeh teumon bu adoe-adoe jih. Ateuh hai nyan, jih han dithee droe bak keulakuan jahe. Peulom adak jikheun keu droe jih, sang hana laen leubeh tari di bak droe jih lam donyanyoe. Lam haba jih, sang singoh na sidroe Raja neuteka keunan, neutueng jih, geuba u meuligoe keujeut peurumoh Raja. Hana buet laen nibak meucet langet saban uroe. Rayeuk that lumpoe juet keu putroe.

Meupaloe, buet Si Toentong Gapu maken peususah ureung chik. Na padup thon lheueh nyan, teudeungo haba na sidroe Raja muda seudang neuteka u gampong nyan. Teudeungoe keuh bak Si Toentong Gapu habanyan buno, kon wayang seunang hatee jih, "nyoe beutoi lagee lon pinta, Raja nyan teuka keumeung jak tueng lon jak u meuligoe neuk dipesusnteng jeut keu putroe," nyan keu haba jih bak ureung gampong.

Rombongan Raja pih jiteuka. Ubee gampong ka geupeungui panji keu geusambot Raja baro nyan. Raja troh ngon ulee balang, meuntroe, ngon dayang-dayang

meuligoe. Raja geusambot lee keuchik, peutua adat ngon awak gampong seureuta. Tiba-tiba, Si Toentong Gapu maju u keu Raja "Ampon Tuanku, hana salah lhee, lon keuh putroe nyang Raja mita nyan" peugah jih.

Raja muda hireuen, hana meuphom peu meukeusud Si Toentong Gapu. Sabab Raja kon mita putroe, gobnyan ka meutunangan ngon Putroe Canden di Kuala. "Soe inong nyoe?" tanyong Raja.

"Ampon Tuanku, nyan inong pungoe, harap Tuanku bek teusinggong" jaweub Peutua Adat.

"Peu mantong na ureng chik jih?" tanyong Raja lom.

"Mantong Tuanku," seut Keuchik teuma.

"Ci neuhoi keuno," pinta Raja

Kon wayang susah Apa Sarong dek peurangaianeuk jih. Dikeu Raja jipeutoh peurangai brok Si Toentong Gapu lagee sebenajih. Gobnyan lakee supaya Si Toentong Gapu geuba u istana geupeujeuet keu pembantu di Meuligoe. Bak akhee, Si Toentong Gapu geuba u meuligoe ateuh pertimbangan mentroe.

Di Meuligoe, bak si uroe, Si Toentong Gapu geucrong ie bak mon untuk geupasoe ie lam mundam bak bineh reunyuen. Jikalon bayangan sidroe putroe leupah ceudah, jipikee nyan droe jih. "Bethoi that ceudah rupa lon, sunggoh hana adee Raja geupeugot lon lageenyoe hi," peugah Si Toentong Gapu lam hatee.

Tima diseumpom beukah dua, ngon bagah jijak ubak Raja. "Pat cit ie hai Toentong Gapu?" tanyong Raja.

"Peu neupikee get that hi sidroe putroe angkot2 ie?" tanyong Si Toentong Gapu ngon beungeh, "tima ka lon peubeukah."

Raja meupikee siat leuhnyan geu seut, "beta nyang salah, tapi putroe han salah angkot ie, enteuk meunyoe guci ka

peunoh, neu ek keuno u meuligoe." Si Toentong Gapu dijok lom tima kulet.

Watee Si Toentong Gapu geucrong ie, leumah lom bayangan putroe meungui subang, paon ngon gleueng gaki, tapi mantong cit geupikee nyan bayangan droe jih. Jiseumpom lom tima nyan. Tapi han ditem beukah. Dihoi lee Si Toentong Gapu asee istana geuyue priek tima hana cit ditem beukah, Si Toentong Gapu meuhila-hila ngon asee buno.

Teukhem Putroe Canden kalon peurangoe Si Toentong Gapu dari ateuh bak geulima bak bineh mon nyang bayangan jih leumah lee Si Toentong Gapu buno. Baroe jih sadar peu yang teujadi buno. Tapi niet brok pih teuka teuma. Jih kueneuk tipee putroe Canden.

Ngon narit mameh Si Toentong Gapu lakee putroe nyan tron, "so nan tuan putroe nyang ceudah rupa nyoe, keuno neutron, bek duek bak bineh cabeueng, adak roet soe peubat."

"Nan hamba Putroe Canden, han hamba tron seugolom rombongan troh u meuligo Raja Sedang."

Si Toentong Gapu hana putoh asa, dirayu jih putreo troh item tron. Watee ka troh u baroh, Si Toentong Gapu geupeuleuh bajee putroe dituka ngon pakaian jih. Laju dipeu'ek u Meuligoe.

Singkat ceuritra, Si Toentong Gapu meunikah ngon Raja. Han jiteupeu nyan Si Toentong Gapu.

Watee mak meugang troh, Raja geublo sie, ltheue that. Jimeuheuet that pajoh masakan putroe. Bandum sie diantat bak Si Toentong Gapu. Sabab jih han jeuet peulaku, nyang tuleueng jireuboh, nyang asoe nyan keuh jiboh u likot meuligoe. Watee pajoh bu, teuntee raja bingong, hireuen pakon nyang na bak meja cit tuleueng sagai. Han jitanyong jiet bek weuh hatee putroe.

Lheueh nyan raja meukeulileng, teucom bhee gule mangat that bak saboh jambo. Oh troh u likot meuligoe teucom bee gule mangat that lam jambo bak bineh nyan. Han teutee Raja laju tamong, lam jambo nyan geukalon na meumacam-macam gulee teuhidang. Habe hireuen Raja Seudang.

"Jeuet lon cuba masakan gata?" kheuen Raja bak po jambo nyan.

"Silahkan, meunyoe Tuan meuheuet, sie lon teumee di likot meuligoe, putroe ka geuboh buno.

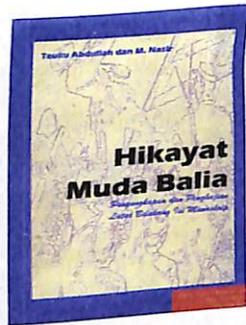
Meurasa that raja pajoh bu di sinan. Lheuehnyan buno, raja geutanyong bak po jambo "so seubeunajih droneuh nyoe, Toentong Gapu?"

"Lon tuan nyoe Putroe Canden, lon ka dipengeuet lee si Toentong Gapu"

Raja beungeh kon wayang lee, gobnyan leupah murka, hana laen watee lee Toentong Gapu geuseret u penjara. Toentong Gapu harus meutanggong jaweub bak mandum nyang ka geupeuget keu Putroe Canden. Seudangkan Putroe Canden di ba tamong lam meuligoe, u teupat nyang seubeuna.

Nyan keuh sipeuet ureung nyang meucita-cita tapi hana sesuai ngon kada jih. Dipaksa droe jih hana meuceureuemen Bak dudoe doe keudroe cit nyang meunanggong akibat jih.

*Jika menanam kebaikan
Maka akan menuai kebahagiaan
Jika menanam keburukan
Maka akan menuai petaka*



Dari
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN
NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH

Hikayat Muda Balia (Pengungkapan dan Pengkajian Latar Belakang Isi Manuskrip),
Teuku Abdullah dan M. Nasir, 140 halaman, 2006

Buku ini berisi tentang motivasi para pejuang dalam menghadapi penetrasi kolonialisme Belanda. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam pembinaan dan pengembangan budaya nasional adalah semangat rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara, ini berkenaan dengan sosok Muda Balia yang menjadi peran utama dalam hikayat ini. Ia adalah seorang pemuda yang tampan dan gagah berani. Semua harta benda dan nyawanya sekalipun dipersembahkan untuk membela tanah air dari cengkraman penjajahan. Sehingga semangat nasionalisme yang dimiliki oleh Muda Balia patut diteladani oleh para generasi muda. Namun sosok pemuda seperti ini sangat sulit ditemui pada masyarakat sekarang ini. Sebaliknya, kita mudah menemui orang-orang yang serakah dan tipe manusia yang individualis dan materialistis.

Hikayat Muda Balia secara keseluruhan menyampaikan tentang anjuran-anjuran kepada kaum muslimin untuk berperang melawan kafir. Anjuran ini didasarkan pada sumber hukum dalam Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits, sehingga telah memotivasi rakyat untuk terlibat langsung ke medan pertempuran.

Buku Hikayat Muda Balia ditulis dengan aksara Arab Melayu (Arab-Jawoe) dalam bentuk puisi atau bersajak. Bahasa yang digunakan mengandung nilai sastra yang tinggi sehingga para pendengar merasa tergugah semangatnya kala mendengar hikayat ini. Selain itu terdapat juga doktrin-doktrin Islam yang dapat membuat para pembaca dan pendengar rela mengorbankan harta dan jiwa raganya untuk kepentingan perang sabil. Sebagai suatu karya sastra, hikayat Muda Balia sarat dengan nilai-nilai perjuangan, religius, pendidikan dan agama. (CZ)

